

BEBERAPA *catatan* **UNTUK PARA** **DOSEN BARU**

Dr. Dasapta Erwin Irawan
Dr. Ismail Suardi Wekke
Dr. Juneman Abraham
Dr. Rusmawan Suwarman

 **SCOPINDO**
MEDIA PUSTAKA



BEBERAPA CATATAN UNTUK PARA DOSEN BARU

Penulis:

Dr. Dasapta Erwin Irawan
Dr. Ismail Suardi Wekke
Dr. Juneman Abraham
Dr. Rusmawan Suwarman

Editor:

Dr. Dasapta Erwin Irawan, Dr. Rusmawan Suwarman

Ilustrator:

Dr. Dasapta Erwin Irawan

Design Cover:

Dimas

copyright © 2022

Penerbit



Scopindo Media Pustaka
Jl. Ketintang Baru XV No. 25A, Surabaya
Telp. (031) 82521916
scopindomedia@gmail.com

Cetakan Pertama : 19 Desember 2022

Ukuran : 15,5 cm x 23 cm

Jumlah Halaman : vi + 70 halaman

Tahun Terbit Cetak: 2022

Tahun Terbit Digital: 2022

ISBN: 978-623-365-421-0

E-ISBN: 978-623-365-422-7 (PDF)

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari Penerbit

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

Setiap orang yang dengan atau tanpa hak melakukan pelanggaran terhadap hak ekonomi yang sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan ancaman pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000 (seratus juta rupiah)

Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000 (lima ratus juta rupiah).

Setiap orang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau Pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 1.000.000.000 (satu miliar rupiah).

PRAKATA

Buku ini berawal dari keinginan untuk menyatukan fragmen-fragmen pemikiran yang telah saya tayangkan di blog pribadi. Momennya adalah saat ini marak acara *on boarding* (orientasi) dosen baru di kampus saya.

Walaupun kami belum pernah diminta menjadi narasumber, tapi kami perlu menyampaikan sesuatu. Maka jadilah buku edisi pertama ini.

Buku ini terdiri dari tiga bagian, yaitu: tentang pengembangan diri, tentang riset dan pengabdian kepada masyarakat, dan tentang penugasan tim adhoc.

Hal-Hak tersebut menurut kami sangat penting, karena dosen baru akan membutuhkan panduan. Pasti, mereka sudah mendapatkan masukan setidaknya dari mentor atau seniornya. Tetapi pandangan kedua atau alternatif mungkin mereka butuhkan juga.

Buku ini ditulis untuk memberikan pandangan alternatif tersebut. Berbagai kekurangan yang ada akan saya revisi pada edisi kedua nanti.

Selamat membaca.

@dasaptaerwin (twitter dan instagram)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PRAKATA	iii
DAFTAR ISI	iv

BAGIAN I TENTANG PENGEMBANGAN DIRI..... **1**

1. Tentang (de)motivasi.....	2
1.1 Pengertian Hidrogeologi.....	2
1.2 Tentang Sistem pendukung (<i>support System</i>).....	3
1.3 Meminjam Energi.....	4
1.4 Kembali ke demotivasi.....	4
1.5 Bagaimana bagi anda yang introvert.....	5
2. Kenali Karakter urusan di kampus.....	6
3. Lima hal plus satu yang perlu ada dalam kehidupan akademik.....	9
4. Tiga Tips.....	9
5. Dosen susah dapat promosi: mengurai lika-liku proses kenaikan jabatan akademisi di Indonesia.....	10
5.1 Jenjang karir dosen dan alur pengusulannya.....	11
5.2 Inovasi dari Dikti.....	14
5.3 Perguruan tinggi harus menyambut dengan kreativitas.....	15
6. Tantangan menjadi dosen di Indonesia.....	16
6.1 Kata Penutup.....	17
6.2 Kontradiksi.....	18
6.2.1 Apa yang dulu kita terima.....	18
6.2.2 Apa yang tidak pernah kita ketahui.....	19
7. Artikel sains populer: cara membebaskan pengetahuan.....	24
7.1 Konteks.....	24
7.2 Pengungkapan.....	24
7.3 Karakter artikel sains populer.....	24

7.4	Bagaimana caranya?	25
7.5	Beberapa referensi	26
7.6	Video final versi tersunting dapat ditonton di sini.....	26

**BAGIAN 2 TENTANG PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT.....27**

8.	Bahayanya sains yang terkunci	28
8.1	Ketimpangan perhatian publik kepada sains	28
8.2	Jauhnya dunia sains dengan masyarakat.....	29
8.3	Peran penting ekosistem ilmuwan dan jurnalis sains ..	30
9.	Preprint adalah simbol hak anda sebagai penulis/peneliti ..	30
9.1	Jurnal tidak perlu merasa tersaingi.....	32
9.2	Duplikasi.....	32
9.3	Isu kepemilikan Hak Cipta.....	33
10.	Komentar untuk artikel opini “Terdisorientasikan publikasi akademisi kita?”	34
10.1	Komentar umum.....	34
10.2	Tentang proses Peer Review (peninjauan sejawat) atau saya singkat PR	35
10.3	Terkait derajat makalah yang terbit di koran dan yang terbit di jurnal.....	37
10.4	Tentang produktivitas	37
10.5	Tentang kualitas.....	37
11.	Bagaimana sains terbuka dapat mengubah metode evaluasi penelitian	38
11.1	Jangkauan audiensi yang tepat	39
11.2	Ubah kriteria evaluasi	40
11.3	Faktor dampak surat kabar, indikator yang bias.....	41
11.4	Terlalu banyak kepentingan yang diberikan pada jumlah kutipan.....	41
11.5	Indikator lain yang lebih relevan?.....	42
12.	Tanggapan untuk artikel “Ranking PT dan kemajuan bangsa”	43
13.	Coklat, inovasi, dan paten	46
13.1	Apa benang merahnya?	47

13.1.1	Yang pertama adalah uang privat	47
13.1.2	Yang kedua adalah paten.....	48
13.2	Apa hubungannya dengan sains terbuka?	49
13.3	Kenapa paten tidak sesuai dengan semangat sains terbuka?	49
13.4	Ada temuan yang tidak dapat dipatenkan	51
13.5	Barang privat dan barang publik.....	51
13.6	Lantas bagaimana cara melindungi HKI pencipta?	53
13.7	Jadi apa pesan utamanya?	54
14.	Tentang bahasa dan reputasi.....	54
14.1	Konteks.....	54
14.2	Basis data yang digunakan	54
14.2.1	Scopus	55
14.2.2	WoS Core Collection.....	55
14.2.3	Garuda.....	56
14.3	Catatan	57
BAGIAN 3 TENTANG PENUGASAN TIM ADHOC.....		59
15.	Seberapa penting partisipasi dalam tim adhoc.....	60
15.1	Manfaat	60
15.2	Kerugian	62
15.3	Yang perlu diingat	62

BAGIAN SATU

**TENTANG
PENGEMBANGAN
DIRI**



1. Tentang (de)motivasi

Pertama kali muncul sebagai blog post di Substack/ dasaptaerwin.



Photo by Jared Rice on Unsplash

1.1 Tentang motivasi dan (de)motivasi

Sebagai dosen baru, pasti sedang semangat-semangatnya. Saking semangatnya sampai menutup kemungkinan bahwa suatu saat nanti mereka akan mengalami demotivasi, atau penurunan semangat atau kehilangan motivasi.

Ya bisa lah.

Kehidupan kita ini kan dinamis. Kadang di atas, kadang di bawah. Saat di atas, kita seperti tidak butuh siapa-siapa. Apalagi di belakang nama kita ada nama kampus ternama.

Tapi ketika kita di bawah, barulah sadar bahwa tidak semua yang kita bayangkan akan ada di belakang kita. Semuanya seolah menjauh.





Photo by Justin Veenema on Unsplash

Jadi saya tahu sekarang.

Justru saat bicara dengan dosen baru, saya perlu mengungkapkan kemungkinan mereka mengalami kondisi sedang di bawah. Apa saja kemungkinan penyebabnya atau akar masalahnya? Dan, bagaimana cara mereka mencari solusi, atau setidaknya meraih kembali motivasi yang sempat turun bahkan hilang.

1.2 Tentang sistem pendukung (support system)

Apapun profesinya, Anda akan selalu membutuhkan sistem pendukung.

Yang sudah jelas, sistem pendukung datang dari rumah. Apakah dari orang tua, adik, kakak, dan keluarga inti lainnya. Bagi yang sudah berkeluarga, maka istri dan anak-anak adalah sistem pendukung utama.

Bagaimana dengan kampus?

Tentu kampus akan memberikan dukungan, suasana/atmosfir akademik. Tapi seringkali dukungannya tidak dapat bentuk yang kita butuhkan dan mungkin juga terlambat datangnya, karena berbagai alasan.

Jadi pastikan Anda punya sistem pendukung yang solid. Siapapun itu, mereka harus ada ketika Anda membutuhkan. Sebaliknya, agar solid, maka Anda juga harus ada ketika Sang Sistem Pendukung membutuhkan Anda (Houston dkk., 2006).

1.3 Meminjam energi

Memang menjadi masalah saat mengalami demotivasi. Saya pun tidak selalu berada pada kondisi termotivasi.

Tidak terasa saya sudah menjadi dosen selama 14 tahun, kalau dihitung dari NIP. Kalau dihitung dari keterlibatan saya di kampus, tambahkan 7 tahun. Sejak lulus S2 di tahun 2001, saya sudah dilibatkan sebagai asisten dalam proses belajar mengajar.

Dua puluh satu tahun yang lalu alasan saya menjadi dosen sangat sederhana. Saya ingin punya kesempatan berinteraksi dengan banyak orang.

Berinteraksi dengan mahasiswa, dengan sesama dosen geologi, dosen dari prodi lain, dosen dari fakultas lain, dari perguruan tinggi lain, hingga mungkin karyawan dari lembaga yang lain.

Ternyata harus belajar agar dapat melakukannya, terutama untuk saya yang lebih senang menyendiri dan menyenangi suasana sepi.

Selain belajar ngobrol dan mengembangkan obrolan, saya juga belajar untuk menyerap (atau meminjam) energi orang lain. Karena itu, di saat motivasi sedang turun (demotivasi), maka saya perbanyak bercakap dengan orang lain.

Bisa melalui obrolan langsung atau via media sosial. Temanya apa saja. Percakapan acak. Dari sepak bola (yang saya tidak mengerti) sampai harga sayur-mayur.

Ya betul kita dapat menyerap energi orang lain dan bisa pula menghantarkan energi ke orang lain.

1.4 Kembali ke demotivasi

Jadi para dosen baru juga harus bersiap diri menghadapi demotivasi (Kiziltepe, 2006). Dengan caranya sendiri dan sistem pendukungnya masing-masing.

Yang menjadi masalah adalah ketika sebagai dosen Anda tidak lagi percaya dengan lembaga yang ada di kampus.

Dampaknya bisa dua. Yang ekstrim adalah Anda memilih untuk keluar atau bertahan tetapi dengan semangat yang



minim. Anda mungkin hanya akan mengajar dan memberikan layanan keluar. Anda bisa jadi tidak peduli lagi dengan pengembangan karir atau berperan aktif di kampus.

Semoga ini tidak terjadi.

Saya tidak dapat menjamin semangat Anda dapat tetap tinggi. Sama tingginya dengan semangat ketika Anda pertama kali masuk sebagai dosen baru. Yang saya dapat lakukan adalah mendorong Anda untuk bersiap, bahwa akan ada masanya semangat anda ada di titik nadir.

Berlatihlah menyerap energi positif dari orang lain dan jangan lupa memberikan energi Anda kepada yang membutuhkan.

1.5 Bagaimana bagi anda yang introvert

Saya tidak memiliki latar belakang pendidikan psikologi atau psikiater ya. Tapi yang saya tangkap orang introvert bisa berarti ia sulit berkomunikasi dengan orang lain atau orang banyak, atau ia bisa berkomunikasi tetapi setiap hubungan yang dilakukannya akan menyerap energi lebih besar dibandingkan orang yang tidak introvert. Berkomunikasi verbal mungkin bisa berarti siksaan bagi orang-orang introvert. Maaf kalau saya salah ya.

Saran saya apa?

Saya tidak tahu apakah saran saya ini cocok, tetapi saya melihat kuncinya adalah komunikasi non verbal (Baukeboom dkk., 2012). Apakah dalam bentuk tulisan atau gambar, tidak masalah, selama tidak dilakukan secara langsung.

Kalau itu yang dibutuhkan, bukankah saat ini adalah eranya media sosial. Era komunikasi tidak hanya dilakukan dengan mulut, tetapi juga dengan jempol.

Bagi orang-orang introvert, mungkin (sekali lagi mungkin), berinteraksi secara intensif dengan teks bisa dicoba (Afifah dkk., 2012). Di sini Anda mungkin perlu berkomunikasi secara detil dengan sesama pengguna media sosial (medsos), misal dengan menanggapi cuitan mereka.

Lanjutkan tanggapan mereka dengan tanggapan Anda berikutnya. Begitu seterusnya. Bisa jadi nanti akan ada utas



(*thread*) panjang di kotak komentar.

Dalam bayangan saya, kegiatan ini dapat menumbuhkan empati yang muncul ketika membaca cuitan orang lain yang relevan dengan minat Anda. Kegiatan yang sama diharapkan dapat memunculkan ide-ide solusi di kepala Anda. Atau bukan solusi yang Anda tawarkan, tetapi pengalaman Anda sendiri. Latihan curhat tanpa membuka mulut, sederhananya begitu.

Semoga dengan cara ini, Anda dapat berinteraksi dengan kondisi apa adanya. Semoga.

2. Kenali karakter urusan di kampus

Pertama kali muncul sebagai blog post di Substack/ dasaptaerwin.

Setiap kampus berbeda karakternya. Kenapa?

Karena karakter pimpinannya berbeda. Karakter pimpinan dapat mempengaruhi bentuk organisasi.

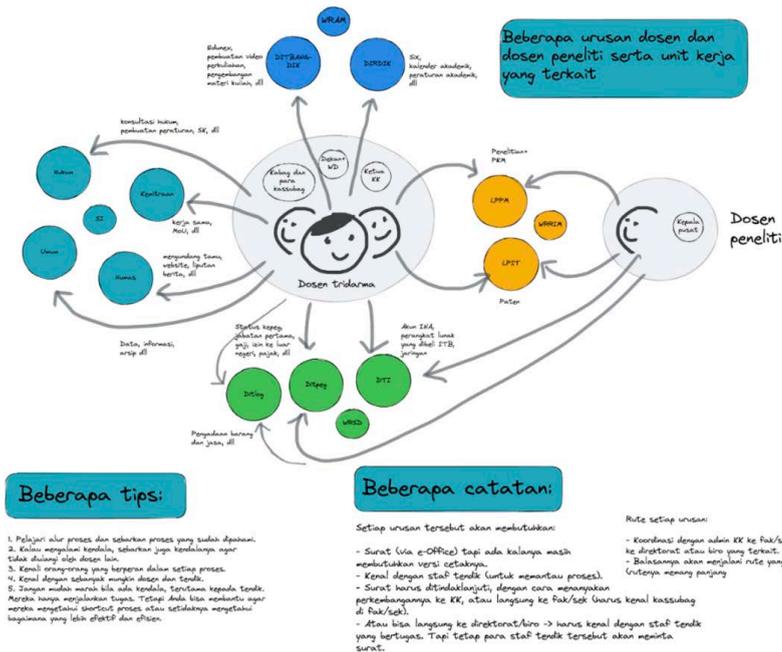
Kampus Anda mungkin mirip dengan apa yang saya sampaikan di sini.



Photo by Sylvain Gllm on Unsplash

Tujuan dari tulisan ini bukan untuk memberikan mimpi buruk kepada Anda atau membuat Anda enggan berurusan di

kampus. Saya ingin menyiapkan fisik dan mental Anda saja. Dulu tidak ada yang menyiapkan fisik dan mental saya. Sekarang kewajiban saya untuk menyiapkan Anda.



(Versi resolusi tinggi tersedia di sini

https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Berbagai_urusan_kampus_dan_alurnya.png)

Jadi begini.

1. Setiap urusan di kampus akan membutuhkan surat. Walaupun kampus Anda sudah menggunakan surat elektronik (bentuknya juga bisa beragam), seringkali surat tercetak masih sering menjadi pegangan.
2. Setiap urusan di kampus masih akan membutuhkan Anda mengenal orang. Walaupun ada sudah ada Prosedur Operasi Standar (POS), saya sarankan Anda untuk mengenali staf tendik yang terlibat dalam proses tersebut. Langkah ini perlu



untuk memantau proses.

Ini memang gaya umum yang berlaku di Indonesia. Semua urusan akan selalu berkaitan dengan siapa staf yang dikenal. Walau tidak dalam konteks memudahkan, tetapi paling tidak ada narahubung yang dapat dikontak untuk memberikan informasi.

Pendek kata orang Indonesia masih ingin atau lebih nyaman dan yakin kalau dapat berbicara dengan manusia secara langsung, bukan lewat website atau surel.

3. Setiap urusan di kampus masih harus dipantau perkembangannya. Walaupun sudah ada surat dan POS, Anda perlu memantau perkembangannya. Saya sarankan tiap dua minggu. Anda dapat memantaunya ke staf tendik di program studi (prodi)/Kelompok Keahlian (KK) atau ke staf tendik di unit yang tertinggi yang menangani proses Anda. Di sinilah butir ke-2 bermanfaat.
4. Setiap urusan di kampus akan menempuh rute yang panjang. Walaupun kita sudah dapat mengambil uang, memesan barang, bahkan memesan makanan untuk orang lain dengan cara yang sangat efisien, tetapi urusan di kampus tetap akan menempuh rute yang panjang. Berawal dari prodi/Kelompok Keahlian, ke fakultas/sekolah, baru kemudian ke direktorat atau biro terkait.
5. Setiap urusan di kampus akan menempuh rute panjang itu saat pergi dan pulang (PP). Jadi jangan lupa rute tersebut dan waktunya perlu dikalikan dengan faktor dua.

Terlepas dari berbagai persyaratan yang dibutuhkan ketika seorang dosen atau peneliti ingin naik jabatan atau seorang mahasiswa S3 untuk lulus, ada lima hal yang perlu ada dalam kehidupan akademik.



3. Lima hal plus satu yang perlu ada dalam kehidupan akademik

Pertama kali muncul sebagai blog post di dasaptaerwin.net (Irawan, 2022).

Lima hal yang perlu ada dalam kehidupan akademik. (2022, October 13). Retrieved from <http://dasaptaerwin.net/wp/2022/09/lima-hal-yang-perlu-ada-dalam-kehidupan-akademik.html>

1. Integritas akademik (*academic integrity*): Apapun yang Anda tulis, yang Anda sampaikan, di manapun, di dalam jurnal atau seminar harus memiliki nilai integritas. Data harus ada dan analisis harus berbasis data.
2. Akses terbuka (*open access*). Bagaimana bisa pengetahuan disebarluaskan kalau aksesnya dibatasi.
3. Peninjauan sejawat (*peer review*). Ini penting. Kalau dapat dilakukan secara terbuka akan lebih baik.
4. Prinsip F.A.I.R: Findable, Accessible, Interoperable, Reusable
5. Multimedia: publikasi multimoda. Ini bukan berarti publikasi tidak hanya perlu menggunakan perangkat multimedia, tetapi juga perlu menggunakan berbagai kanal komunikasi.

Tambahan satu hal lagi adalah kesediaan menerima dan mendengarkan pandangan rekan sejawat. Sekalipun kadang-kadang tidak sesuai dengan harapan, setidaknya kita dapat mendengarkan dan menerima terlebih dahulu pendapat rekan. Setelah itu, kalaulah relevan dengan konteks, maka dapat saja dimasukkan.

Dengan lima hal plus satu itu diharapkan target diseminasi luas dan jauh dapat dicapai. Jadi kalau Anda ingin menyelenggarakan seminar, diskusi publik, atau bahkan jurnal akademik, perhatikan video ini.

4. Tiga tips

Pertama kali muncul sebagai blog post di Substack.com/dasaptaerwin.net.

Beberapa tips ini saya identifikasi dan kembangkan sendiri selama saya beraktivitas di kampus sejak:



BEBERAPA CATATAN UNTUK PARA DOSEN BARU

- Tahun 2008, kalau Anda lihat NIP saya.
- Tahun 2001, kalau dihitung sejak saya lulus S2 dan bertugas menjadi asisten.
- Tahun 1994, kalau dihitung sejak saya kuliah S1.

Sebagian besar sebenarnya tips umum, tetapi jadi penting ketika Anda bekerja sebagai dosen di kampus, bukan pegawai di sebuah industri.

Berikut tips dari saya:

1. Pelajari setiap proses (administrasi dan substansi) dan sebarkan proses yang sudah dipahami atau dijalani. Kenali orang-orang yang berperan dalam setiap proses tersebut. Yang pejabat dan yang bukan.
2. Bila Anda menemui kendala, sebarkan juga kendalanya (asal bukan untuk menembak seseorang secara personal).
3. Jangan mudah marah bila menemui kendala. Terutama, jangan marah ke tendik, karena mereka hanya menjalankan tugas. Anda perlu membantu mereka mengetahui proses yang lebih efektif dan efisien. Bila ingin marah, marahlah ke pimpinannya. Tapi semangatnya untuk mencari solusi ya.

Penting bagi seorang dosen untuk terus mengembangkan diri. Anda dapat memanfaatkan berbagai pelatihan dan sumber daya lain yang tersedia secara gratis di Youtube (misalnya), atau yang berbayar dan diselenggarakan oleh lembaga bersertifikat.

Jangan hanya memilih pelatihan berdasarkan ada atau tidaknya sertifikat dari panitia.

Oh jangan lupa untuk berkenalan dengan sebanyak mungkin dosen (serta tentunya mahasiswa) dan tendik (jangan lupa). Sampai hari ini saya belum pernah bertemu seseorang yang menyesal punya banyak teman 😊.

5. Dosen susah dapat promosi: mengurai lika-liku proses kenaikan jabatan akademisi di Indonesia

Pertama kali muncul sebagai blog post di The Conversation Indonesia (Irawan, 2022).



Sama halnya dengan berbagai profesi lain, lebih dari 300.000 dosen di lingkungan perguruan tinggi Indonesia juga mengikuti beberapa tahapan jenjang karir.

Saat ini ada empat jenjang bagi karir seorang dosen dari yang paling rendah ke level yang paling tinggi: Asisten Ahli (Junior Lecturer), Lektor (Assistant Professor), Lektor Kepala (Associate Professor), dan Guru Besar (Professor).

Kenaikan jenjang ini mempengaruhi reputasi mereka dalam dunia riset serta jumlah insentif yang akan diterima.

Namun demikian, proses kenaikan jabatan ini telah banyak mengundang kritik dan bahkan gugatan hukum dari komunitas akademik.

Saya mencoba menjabarkan beberapa masalah yang sering dihadapi dan mencoba menawarkan solusi dengan melibatkan pihak perguruan tinggi untuk memastikan kelancaran kenaikan jabatan ribuan dosen yang akhirnya dapat meningkatkan kinerja reformasi birokrasi perguruan tinggi.

5.1 Jenjang karir dosen dan alur pengusulannya

Sebelum kita membahas berbagai masalah yang ada dalam proses kenaikan jabatan dosen, ada baiknya kita memahami proses yang ada saat ini.

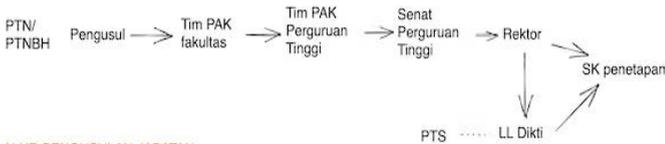
Secara operasional, promosi karir dosen merujuk kepada Pedoman Operasional PAK Kenaikan Jabatan Akademik/Pangkat Dosen (POPAK) tahun 2019 yang menilai empat komponen kegiatan dosen (Kemdikbud, 2022).. Komponen ini mencakup Tridarma Perguruan Tinggi (pendidikan, penelitian, pengabdian masyarakat) serta ditambah kegiatan penunjang (misalnya partisipasi dalam pengelolaan perguruan tinggi atau keaktifan dalam organisasi profesi).

Kewenangan mempromosikan jabatan dosen dari Asisten Ahli sampai Lektor di perguruan tinggi negeri (PTN) dipegang oleh universitas saja. Tapi untuk perguruan tinggi swasta (PTS), prosesnya juga melibatkan Lembaga Layanan Dikti (LL Dikti) di tiap wilayah.



BEBERAPA CATATAN UNTUK PARA DOSEN BARU

ALUR PENGUSULAN JABATAN KE ASISTEN AHLI DAN LEKTOR



ALUR PENGUSULAN JABATAN KE LEKTOR KEPALA DAN GURU BESAR



Lalu kewenangan mempromosikan dosen ke jabatan Lektor Kepala dan ke Guru Besar bagi dosen baik di PTN dan PTS berada di tangan Kemendikbudristek.

Selama ini ada beberapa masalah dalam proses promosi jabatan dosen (di luar masalah publikasi yang sudah sering dibahas):

Pertama, sulitnya mencari penilai karya ilmiah yang objektif untuk bidang-bidang tertentu.

Perlu diingat, bahwa meski kegiatan dosen mencakup Tridarma, unsur penelitian mendapatkan porsi yang terbesar dalam proses kenaikan jabatan.

Dalam proses kenaikan jabatan ke Guru Besar, misalnya, karya ilmiah wajib dinilai oleh dua orang Guru Besar. Namun, masalahnya sulit mencari dosen dengan kepakaran yang pas untuk melakukan peninjauan.

Bidang-bidang ilmu tertentu belum memiliki atau minim jumlah Guru Besar. Contoh adalah bidang mikropaleontologi, serta bidang hukum, keagamaan, seni, dan ilmu humaniora.

Pada akhirnya, peninjauan mungkin saja dilakukan oleh sosok dosen pakar yang bidangnya kurang relevan, sehingga prosesnya menjadi tidak objektif.



Kedua, sistem penilaian artikel ilmiah yang sangat bervariasi jenisnya – hingga 31 jenis dari bab buku hingga makalah seminar – menjadikan kisaran pemberian skor sangat lebar dan bergantung kepada subjektivitas dosen penilai.

Kasta tertinggi dengan skor maksimum 40 diberikan untuk makalah yang terbit di jurnal internasional tertentu. Sementara, kasta terendah (skor hanya 1) adalah untuk artikel populer seperti yang sedang Anda baca saat ini.

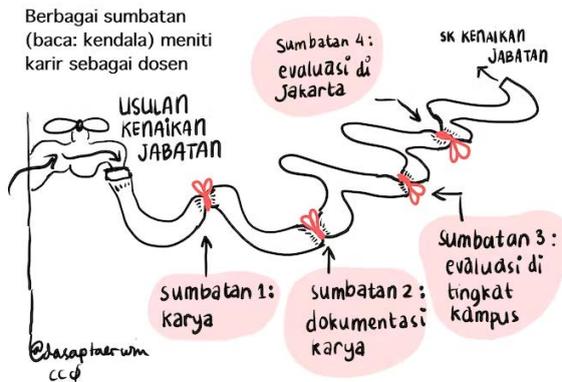
Ketiga, pemeriksaan berlapis-lapis yang rawan menimbulkan subjektivitas di tiap tingkatan.

Ini banyak terjadi terutama di perguruan tinggi yang sudah mapan dan gemuk organisasinya. Pemeriksaan terjadi di tingkat fakultas dan rektorat (atau lintas fakultas), kemudian lanjut hingga tingkat kementerian.

Yang membuat penilaian makin rawan adalah penilaian relevansi karya ilmiah dosen yang harus memenuhi prinsip ‘linearitas’ atau kesinambungan bidang riset.

Asesmen ‘linearitas’ ini akan sangat bergantung kepada penafsiran tim penilai di tiap tingkatan – padahal bidang riset dunia akademik kini semakin lintas disiplin dan abu-abu.

Ada satu saja tim penilai yang menilai karya-karya ilmiah seorang dosen kurang ‘nyambung’, maka proses kenaikan jabatan seorang dosen bisa terancam.



5.2 Inovasi dari Dikti

Pada tahun ini, terbit Surat Edaran Dirjen Dikti pada tanggal 31 Mei 2022 tentang Kebijakan PAK berupaya mengurangi beberapa tantangan di atas, khususnya untuk prosedur promosi dosen ke jenjang Lektor Kepala dan Guru Besar.

Salah satunya, misalnya, adalah penyederhanaan proses penilaian usulan kenaikan jabatan ke Lektor Kepala dan Guru Besar.

Sebelumnya proses ini dilakukan berkali-kali dari tingkat internal kampus hingga Dikti. Kini, perguruan tinggi hanya perlu melakukan pemeriksaan berkas (validasi) sekali saja, sebelum diunggah ke Sistem PAK Dikti untuk dinilai oleh kementerian saja.

Kemudian, Dikti juga kini memiliki 'Tim Penilai Angka Kredit (PAK) Nasional' yang bertugas menilai karya ilmiah para dosen. Seluruh anggota tim ini berjabatan Guru Besar.

Ini adalah upaya untuk mengatasi krisis penilai, terutama untuk promosi ke jabatan Guru Besar pada bidang-bidang yang masih minim Guru Besar. Dengan kebijakan baru ini, Dikti akan mencarikan dan menugaskan anggota Tim PAK Nasional yang relevan bidangnya untuk menilai.

Tim PAK Nasional tersebut pun hanya akan melakukan pemeriksaan terkait relevansi kompetensi dosen dengan substansi karya ilmiah dan bidang riset jurnal, kesesuaian antara lingkup/subjek area jurnal dengan karya ilmiah yang diusulkan, serta kepastian tidak ada pelanggaran integritas akademik.

Tim PAK tidak hanya di Kemendikbud, tetapi juga ada di berbagai kementerian sebelum usulan sampai ke Kementerian Pendidikan. Seorang dosen di perguruan tinggi yang dikelola kementerian tertentu, memiliki regulasi untuk penentuan PAK sebelum diajukan ke Kementerian Pendidikan. Begitu pula sudah ada regulasi terkait PAK di Kementerian Agama. Ini menyebabkan pengajuan guru besar di perguruan tinggi dalam naungan Kementerian Agama, melalui kemenag.

Sebelumnya, penilaian karya ilmiah sangat rinci (pada beberapa kasus dilihat sampai ke tata cara penulisan).

Penyederhanaan ini diharapkan dapat mengurangi subjektivitas tim penilai, terutama karena rentang nilai setiap jenis artikel (total 31 jenis) yang sangat lebar.

5.3 Perguruan tinggi harus menyambut dengan kreativitas

Dengan berbagai terobosan Dikti ini, kini bola ada di perguruan tinggi untuk bisa menanggapi dengan inisiatif-inisiatif di tingkat internal kampus untuk memperbaiki proses promosi jabatan dosen.

Terlepas dari inovasi untuk memangkas birokrasi untuk kenaikan jabatan dosen, masih ada beberapa proses yang berbelit di dalam kampus.

Misal dari program studi, dilempar ke fakultas, kemudian dioper ke pusat – ini perlu disederhanakan menjadi sekali proses saja dengan melibatkan peninjau dari berbagai tingkatan yang berbeda. Bahkan, ada juga berbagai aplikasi sistem informasi yang tidak terkoneksi dengan aplikasi yang dibuat oleh Dikti.

Selain itu, untuk mengurangi subjektivitas, penyamaan persepsi tentang relevansi karya dengan bidang ilmu pengusul juga harus dilakukan di tingkat kampus.

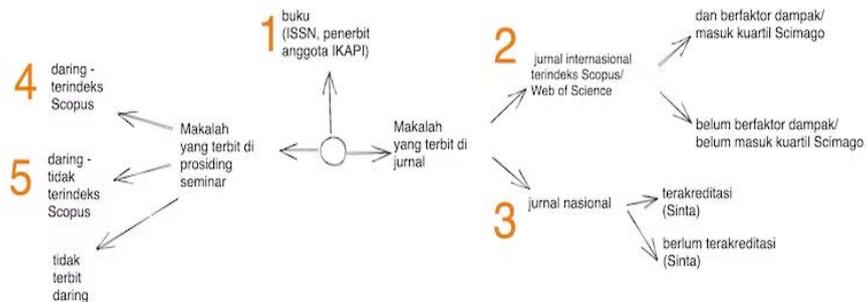


BEBERAPA CATATAN UNTUK PARA DOSEN BARU

Rujukan dari Dikti berupa Surat Edaran (SE) Dirjen Dikti No. 696/E.E3/MI/2014 (<http://www.kopertis12.or.id/wp-content/uploads/2014/08/Edaran-Dirjen-Dikti-Linieritas-Bidang-Ilmu-Dosen1.pdf>) dan No. 887/E.E3/MI/2014 (<http://www.kopertis12.or.id/wp-content/uploads/2014/10/surat-edaran-dirjen-dikti-penjelasan-ttg-linieritas-Ilmu-1.pdf>), sebenarnya mem-berikan keleluasaan bagi perguruan tinggi – terutama antara kampus negeri dan swasta – untuk menyepakati persepsi tentang ‘linearitas’ ini.

Kreativitas berikutnya adalah terkait dengan penyederhanaan 31 jenis karya ilmiah dalam proses tinjauan promosi jabatan dosen.

Demi kemudahan penilaian di tingkat perguruan tinggi, saya menyarankan penyederhanaan menjadi cukup empat jenis kategori saja: buku (mencakup buku ajar dan buku referensi), jurnal internasional, jurnal nasional, dan makalah seminar atau publikasi daring lainnya.



Sampai di sini jelas bahwa semangat Kampus Merdeka yang digaungkan Dikti perlu dijawab dengan inisiatif dan kreativitas di tingkat universitas.

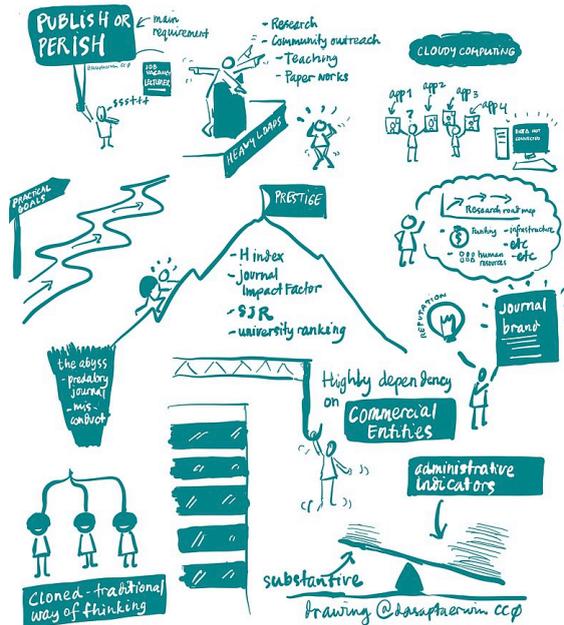
Komunikasi antara Dikti dan perguruan tinggi perlu lebih cair lagi, sehingga pengelola kampus tidak perlu lagi menunggu petunjuk pelaksanaan/petunjuk teknis setiap kali akan mengambil langkah. Justru kampus bisa mengusulkan implementasi teknis yang lebih efektif dan efisien kepada Dikti.



6. Tantangan menjadi dosen di Indonesia

Pertama kali muncul di blog dasaptaerwin.net.

Tulisan ini adalah ringkasan yang saya buat berdasarkan percakapan dalam acara IG-Live The Conversation Indonesia bersama Ben Laksana dengan moderator Viera Rachmawati.



(Oleh Dasapta Erwin Irawan CC0 Versi hires dapat diunduh dari sini,

https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Tantangan_menjadi_dosen_di_Indonesia.jpg)

Jadi dosen itu adalah sebuah petualangan, oleh karenanya support system sangat dibutuhkan. Tidak untuk semua orang. Ketika ada yang memutuskan untuk keluar, tidak juga membuatnya menjadi seorang pecundang. Jadi kami tidak dapat menganjurkan, karena kondisi setiap orang berbeda-beda. Putuskan sendiri, *yayatau nay*. Mungkin perlu waktu, seperti dulu



saat saya memutuskan *yay*, tapi tidak seketika.

6.1 Kontradiksi

6.1.1 Apa yang dulu kita terima

Tridarma yang seimbang antara pendidikan/pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Ada darma yang keempat sebenarnya, karena layanan kepakaran (proyek) tidak dapat disamakan dengan pengabdian kepada masyarakat (PKM).

Waktu kerja fleksibel (*work-life balance*). Sepertinya ini tidak sepenuhnya benar. Juga akan sangat bergantung kepada niat, minat, dan kesempatan.

Kesempatan untuk berkreasi dan berinisiatif. Ini merupakan salah satu keuntungan bagi orang-orang yang tidak suka hanya mengerjakan satu hal yang sama berulang-ulang. Walaupun mengajar sifatnya perulangan, tapi selalu ada kesempatan untuk memperbarui materinya atau teknik mengajarnya.

Selalu ada kesempatan untuk memutakhirkan bahan ajar. Dimana mahasiswa/mahasiswi yang dihadapi berbeda setiap saat. Bahan acuan pustaka juga diperbaharui setiap tahun. Termasuk aktivitas penelitian yang dilaksanakan berkaitan dengan mata kuliah.

Kesempatan untuk belajar. Ini juga salah satu keuntungan. Apalagi kalau bercita-cita ingin ke LN. Tapi yang lebih penting adalah bagaimana pengalaman sekolah di LN dapat mengubah sikap inferior kita.

Dengan asumsi bahwa kita adalah individu yang haus ilmu, belajar di luar negeri sama bagusnya belajar di dalam negeri. Apapun universitas atau perguruan tinggi tempat belajar, sepanjang bisa berkontribusi bagi keilmuan yang ditekuni, maka itulah akhir dari status belajar kita. Betapa banyak orang-orang yang belajar di dalam negeri kemudian memiliki kepakaran dan keilmuan kelas dunia. Sebaliknya, ada juga orang yang belajar di luar negeri, tetapi ketika kembali, tidak berupaya untuk memberikan kontribusi terbaik baik komunitas atau lingkungannya.



Formal lawan informal. Banyak yang bilang bahwa menjadi dosen akan penuh dengan hal-hal yang informal dan tidak hirarkis. Tidak sepenuhnya benar. Keformalan itu ada apalagi dengan banyaknya syarat administratif yang harus dipenuhi. Hirarki juga ada (Ben menekankan ini juga). Kental atau encer kadar hirarkinya akan berbeda-beda di kampus yang berbeda. Tapi itu ada.

6.1.2 Apa yang tidak pernah kita ketahui

Tuntutan tridarma yang tidak seimbang. Lebih condong ke penelitian. Komponen substansi minimum vs komponen administratif maksimum. Banyak hal yang menurut kita bersifat substantif, tapi pada dasarnya bersifat administratif belaka. Syarat administratif ketimbang kualitas akademik.

Menyangkut pembuktian diri. Ini adalah salah satu hal yang kita tidak dapat saat dulu ditawarkan jadi dosen. Masalah pembuktian diri melalui indikator *proxy* seperti jumlah sitasi, indeks H, produktivitas menerbitkan makalah di jurnal tertentu, dst.

Sistem asesmen

- *Publish or perish*. Silahkan Anda dapat membaca juga **Conundrum of publish or perish (Irawan, 2021)**.
- Walaupun sering dinarasikan sebagai proses yang substantif dan ilmiah, tetapi proses asesment kinerja dosen sebenarnya bersifat mekanistik dan rigid, tidak dialogis.
- Murni kuantitatif, padahal banyak aspek dalam karya yang hanya dapat muncul kalau dilakukan asesmen secara kualitatif
- Tuntutan lain-lain yang berat dan kadang menjadi yang utama, yaitu kontribusi ke institusi

Seorang dosen juga dituntut untuk membangun ekosistem sistem (**ini tidak main-main**), dimulai dari lingkungan terkecil seperti program studi (prodi) atau laboratorium. Ini akan menyangkut:



BEBERAPA CATATAN UNTUK PARA DOSEN BARU

- Pendanaan: sebagai dosen/peneliti kita harus ikut mencari dana.
- Infrastruktur: juga dana untuk membeli sarana-pra sarana baru atau memperbaiki yang sudah ada
- Sumber daya manusia: kita juga harus memikirkan regenerasi, pengelolaan mahasiswa, teknisi

Intinya dosen harus menjadi **superman**, termasuk kebutuhan untuk pengembangan diri secara intensif seperti keterampilan berkomunikasi agar dapat luwes masuk ke berbagai lingkungan. Percayalah ini perlu.

Untuk itu setiap dosen akan perlu sistem pendukung (*support system*): kondisi setiap orang akan berbeda-beda, situasi keluarga inti (orang tua, adik-adik, istri/pasangan, anak).

Beban yang berat atau ringan pastinya relatif. Semua yang kami sampaikan di sini akan selalu **ada yang bilang berat** ada juga yang **bilang ringan**.

- beban harian: substansi -> beban sks, administrasi -> bervariasi
- beban tambahan: penuh tantangan, salah satunya adalah kewajiban mengembangkan institusi

Walaupun buat beberapa orang, beban bukanlah beban, tetapi untuk banyak orang beban itu tetaplah beban. Apalagi kalau tidak disiapkan sejak awal. **Mungkin ini bisa jadi kendala struktural seperti yang dinyatakan oleh Ben Laksana dalam acara.**

Kewajiban mengembangkan institusi terdiri dari:

- kepanitiaan
 - bisa berat
 - bisa ringan
 - sering tidak dapat ditolak
- berjejaring
 - penting
 - lintas prodi, fakultas
 - lintas kampus



Kewajiban mengembangkan pribadi:

- formal
 - mendukung karir
 - pendidikan
 - pendidikan lanjut
 - pendidikan ke LN <- sering menjadi pencapaian
 - pelatihan
- informal
 - mendukung di luar karir
 - suatu saat mungkin berhubungan dengan karir
- perlu modal
 - makin banyak makin bagus
 - modal bisa dari uang pribadi
 - perlu menyisihkan sejumlah uang
 - atau dari kampus
 - sedikit
 - kompetitif

Kewajiban mengembangkan keluarga:

- pendapatan
 - perlu pemasukan ganda
 - karena seringkali pemasukan tambahan tidak teratur
 - sementara pemasukan reguler belum cukup,
 - kecuali sudah mencapai jabatan akademik tertentu atau
 - menjabat struktural
 - perlu dibantu pasangan
 - mencari nafkah
 - memberikan semangat
 - perlu pengertian
- kebutuhan keluarga akan bergantung kepada
 - pengertian anggota keluarga kepada profesi dosen-peneliti
 - pola pikir berbeda -> prioritas kadang berbeda



BEBERAPA CATATAN UNTUK PARA DOSEN BARU

- KPR jangan lupa

Tapi memang hidup adalah sebuah pilihan, maka akan butuh **pengertian** dari keluarga (terutama keluarga inti), salah satunya karena masalah manfaat (*benefit*) yang:

- benefit
 - tangible vs non tangible
 - tangible
 - ✚ uang
 - ✚ tambahan pendapatan
 - ✚ atau dapat dikonversi menjadi uang
 - non tangible
 - ✚ pengalaman
 - ✚ pengetahuan
 - ✚ formal atau informal
 - direct vs indirect
 - waktu cepat `cash and carry`
- berpotensi menjadi konflik
 - dengan keluarga besar
 - dengan keluarga inti:
 - pasangan
 - anak
 - masalah biaya hidup vs pendapatan

Tangible vs intangible: banyak benefit bersifat *intangible*. Yang ini jarang disadari.

- tangible
 - pendapatan
- intangible
 - lebih banyak
 - bisa menghasilkan benefit tangible suatu saat -> tidak dapat diprediksi
 - sering kita lupakan, karena memang tidak terasa
 - jejaring



- fasilitas
- kemudahan
- kepercayaan

Direct vs indirect: banyak juga benefit yang tidak langsung diterimanya.

- benefit, terutama uang
 - sering tidak langsung -> cash and carry
 - ada time lag
 - bisa kita sadari atau tidak disadari (bahkan sudah lupa)

Dosen juga dapat disetarakan dengan “artisan” (atau bisa juga sebagai seorang entrepreneur)

- seringkali melakukan crafting
- membuat puzzle
- bisa sistematis, bisa pula acak
- maka hasilnya kadang bisa disadari dan diprediksi, kadang tidak

Dalam live IG sempat ditanyakan oleh Mbak Viera tentang apa yang akan saya lakukan seandainya diberi amanah menjadi orang tertinggi yang menangani kampus (saya artikan sebagai menteri). Jawaban saya cepat dan lugas yaitu saya ingin menyelesaikan masalah asesmen kinerja dosen/peneliti di perguruan tinggi.

Menurut saya persepsi kesuksesan (baca: kinerja) dalam kelompok akademik bukanlah persepsi yang nyata. Indikator proxy seringkali digunakan. Masalah indikator kesuksesan ini sebenarnya bukan hanya masalah di Indonesia, dalam laporan ini, negara sekelas Kanada pun masih mempertanyakan hal tersebut, sedangkan cita-cita Ben adalah untuk menghapuskan berbagai kendala struktural para dosen. Kendala yang membuat mereka menjadi tidak dapat maju.



Isu dosen meninggalkan kampus juga marak di LN, sampai ada beberapa tulisan seperti: *Academia trained you - but the world needs you* (Caraluzzi, 2021), *Reading Academic Quit Lit – How and why precarious scholars leave academia* (McKenzie, 2021), dan *Leaving academia gives you your life back* (Laudan, 2021). Itu kenapa saya bilang bahwa bagi Anda yang memilih mundur dari pekerjaan sebagai dosen bukanlah seorang pecundang.

7. Artikel sains populer: cara membebaskan pengetahuan

Tulisan ini pertama kali tayang di blog dasaptaerwin.net (Irawan, 2021).

7.1 Konteks

Menulis sains populer Bisa jadi lebih sulit dibanding menulis sains dalam bahasa saintifik :). Kenapa? Bisa jadi karena ada harus menggunakan kata-kata yang lebih ringan. Bisa tetap menggunakan bahasa baku, tapi harus lebih “encer” agar “mengalir”.

Tujuannya tidak lain untuk menyebarkan ilmu pengetahuan **menembus sekat-sekat virtual** yang melingkupi kehidupan seorang ilmuwan akibat **motivasi-motivasi yang keliru** didorong oleh **regulasi yang ada**. Bila Anda menulis artikel sains populer, bisa dari riset Anda sendiri atau riset orang lain, maka Anda telah mendukung gerakan membebaskan pengetahuan terbang tinggi dan jauh agar dapat dibaca dan dipahami lebih banyak orang.

7.2 Pengungkapan

Saya adalah seorang dosen dan peneliti bidang hidrogeologi dari ITB. Saya tidak pernah mendapatkan pendidikan formal tentang ilmu jurnalisme, ilmu komunikasi, atau ilmu kehumasan. Yang saya sampaikan dan ceritakan hari ini murni berasal dari hasil belajar sendiri dengan membaca artikel ilmiah, membaca artikel-artikel terkait komunikasi sains, mengikuti pelatihan (dari *The Conversation Indonesia*), menonton video Youtube dari para



pengetahuan ke masyarakat melalui beberapa blog (satu, dua, tiga), repositori video Youtube, dan podcast, di berbagai kelompok masyarakat seperti para peminat sains, anak-anak dan pelari, via medsos Twitter dan Facebook.

7.3 Karakter artikel sains populer

Artikel sains populer dari sudut pandang saya sebagai peneliti:

1. **Argumentatif:** seluruh argumen dibangun berdasarkan data,
2. **Naratif:** penjelasan seperti bercerita/mendongeng sehingga menghibur,
3. **Edukatif:** mendidik masyarakat.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka artikel sains populer harus dapat ditemukan dengan mudah, dibaca dan dipahami dengan mudah pula.

7.4 Bagaimana caranya?

1. **Menulis dengan menggunakan kamera:** Cara ini saya pinjam dari Yao-Hua Law, seorang penulis artikel sains dari Malaysia.
2. **Memakai komparasi untuk memberikan wawasan dimensi kepada pembaca,** misal: kecepatan proses rata-rata komputer ponsel yang dijual saat ini adalah 7 juta kali lebih cepat dibanding kecepatan proses komputer yang mengendalikan Apollo 11 sampai ke bulan.
3. **Menggunakan analogi,** misal: dunia publikasi saat ini dapat dianalogikan seperti sebuah peternakan sapi. Bedanya hanya bahwa peternak sapinya (penulis) setelah bersusah payah mengeluarkan modal dan kerja keras merawat dan membesarkan sapi, ia masih harus mengeluarkan uang untuk membeli daging sapi itu sendiri.
4. **Menulis seperti anak kecil:** ceritakan sains seolah Anda adalah seorang anak kecil yang sangat bersemangat mengetahui kenapa langit berwarna biru, kenapa air laut



mengetahui kenapa langit berwarna biru, kenapa air laut tidak habis walaupun menguap, dll. Anda mungkin ingat majalah dinding (mading) saat sekolah dulu. Ceritakan sekreatif mungkin yang dapat membuat seorang anak terperangah dan tidak akan melupakannya.

5. **Memulai cerita dengan sebuah gambar:** Ini bisa jadi episode FGMI berikutnya. Silahkan mampir ke bit.ly/osdrawings.

7.5 Beberapa referensi

1. Popular science writing (Video)
2. A Guide for Aspiring Freelance Science Journalists (in Southeast Asia)
3. Neil deGrasse Tyson, Science journalism has a problem (Video)
4. New research shows explaining things to 'normal' people can help scientists be better at their jobs
5. Scientists have much to gain by sharing their research with the public
6. Here's why academics should write for the public
7. What Makes a Good Science Story? (Video)
8. Penulisan artikel ilmiah populer – Ika Krismantari (Video)
9. Coaching clinic penulisan esai – Prodit Sabarini (Video)

7.6 Video final versi tersunting dapat ditonton di sini.

Kami mengundang Anda untuk menonton video ini (<https://youtu.be/6ChLZZM6RSw>).



BAGIAN DUA

**TENTANG
PENELITIAN DAN
PENGABDIAN
KEPADA
MASYARAKAT**



8. Bahayanya sains yang terkunci

Pertama kali muncul di sini.

Kemarin saya membaca pesan Twitter Luke Drury, seorang Guru Besar Astrofisikawan emiritus. Dalam salah satu cuitannya, Luke menunjukkan tulisan rekannya, sesama astrofisikawan bernama Martin Rees. Tulisan itu berjudul *The dangers of science behind closed doors* (Rees, 2022).

Dalam artikel itu, Martin Rees membahas tentang tiga hal, yaitu: ketimpangan perhatian masyarakat kepada sains, jauhnya dunia sains dengan masyarakat, serta peran penting ekosistem ilmuwan dan jurnalis sains untuk dapat menyampaikan pesan-pesan rumit sains dalam bahasa yang sederhana.

Mendekatkan sains dengan masyarakat adalah salah satu upaya menuju *evidence-based policy*.

Ketika menyebutkan kata-kata `kebijakan`, saya jadi ingat ucapan Pak Yanuar Nugroho kemarin (6 September 2022) dalam acara Ultah ke-5 The Conversation Indonesia. Beliau bilang kalau `kebijakan` bukan berasal dari kata dasar `bijak` ditambah awal `ke-` dan akhiran `an`. Kata `kebijakan` berasal dari satu kata `policy`, yang lebih kental nuansa politisnya, begitu menurutnya.

8.1 Ketimpangan perhatian publik kepada sains

Dalam artikel tersebut dikisahkan adanya ketimpangan perhatian masyarakat pembaca antara karya Darwin, buku "The Origin of Species" (terbit tahun 1860) dengan makalah karya Gregor Mendel berjudul "Experiments with Plant Hybrids" yang terbit pada tahun 1866 dalam sebuah jurnal yang "tidak terkenal". Darwin sendiri konon memiliki jurnal itu di perpustakaanannya, tapi belum sempat membacanya.

Mungkin saat itu, masyarakat lebih tertarik dengan misteri perubahan fisik makhluk hidup sejak zaman dinosaurus sampai sekarang. Darwin muncul dengan istilah "evolusi".

Di sini secara langsung kita diberikan sebuah contoh nyata, bahwa perhatian publik tidak dapat dikendalikan. Bahkan ketika riset Anda sangat canggih sekalipun, kalau publik belum



memperhatikan, maka makalah Anda akan tidak terjamah. Apalagi saat itu internet belum ada.

Ketika internet telah berusia dewasa pun, perhatian publik juga masih tidak dapat diduga.

8.2 Jauhnya dunia sains dengan masyarakat

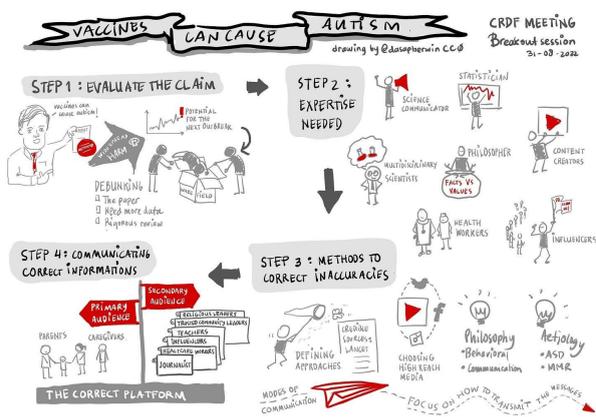
Hal tersebut membawa ketiga ke pesan kedua, bahwa jauhnya dunia sains dengan masyarakat. Dalam artikel yang saya baca, masyarakat mudah dipengaruhi untuk membaca konten-konten yang `bombastis` atau bersifat `katastropik`.

Kalau sudah menemukan dua hal itu, maka publik dapat dengan mudah percaya, dan melupakan komponen sainsnya.

Di sini peran peneliti sangat penting untuk mendidik masyarakat bagaimana cara menguji sebuah berita atau informasi (*public scrutiny*). Tentu saja yang dapat dididik bukanlah seluruh lapisan masyarakat, tetapi yang memiliki tingkat pendidikan tertentu, misal sarjana.

Orang-orang inilah yang di kemudian hari diharapkan dapat menyebarkan informasi tersebut kepada warga di sekitarnya.

Lembaga National Academy of Sciences telah membuat panduan mengidentifikasi dan meluruskan misinformasi. Di bawah ini saya pernah membuatnya dalam bentuk gambar, untuk kasus vaksinasi dapat menyebabkan autisme (National Academy of Sciences, 2022)..



8.3 Peran penting ekosistem ilmuwan dan jurnalis sains

Disadari bahwa ilmuwan sudah cukup sibuk untuk dibebani tambahan menulis hasil risetnya menjadi sebuah artikel populer. Namun demikian sangat baik kalau ada peneliti yang masih mampu menyisihkan energinya untuk melakukan hal itu.

Selain itu ada jurnalis sains yang tentunya lebih piawai merangkai kata yang akrab dengan pembaca. Namun mereka juga tidak akan tahu segalanya. Perlu pembelajaran dan dialog intensif antara seorang jurnalis sains dengan mitra penelitiannya agar dapat menyampaikan pesan-pesan rumit sains dalam bahasa yang sederhana tetapi akurat.

Salah satu media yang saya rekomendasikan untuk memberitakan hasil penting dari riset Anda adalah *The Conversation Indonesia*.

Dari membaca artikel dari Martin Rees ini, saya makin yakin bahwa membuka riset bukan hanya berarti menerbitkannya secara *open access*.

9. Preprint adalah simbol hak anda sebagai penulis/peneliti

Pertama kali muncul di blog Medium. Anda saya rekomendasikan juga untuk membaca ini.

Minggu lalu kami menerima surel oleh salah satu pengguna RINarxiv. Beliau meminta saya untuk menurunkan atau menghapus artikel preprintnya atas permintaan tim jurnal. Preprint telah beberapa minggu tayang di RINarxiv.

Hari ini, kami menerima surel lagi yang berisi kabar bahwa beliau berhasil meyakinkan pengelola jurnal bahwa preprint bukanlah duplikasi. Jadi preprint tidak perlu diturunkan/ditarik.





<https://www.pexels.com/photo/cutout-paper-appliques-of-person-withdrawing-money-from-bank-machine-5849549/>
(CCO)

Berikut adalah penjelasan yang disunting dari balasan surel kami kepada Yang Bersangkutan.

Jadi intinya begini. Jurnal memang masuk ke ekosistem riset, tapi peran mereka kalau (boleh jujur) bukanlah pelaku utama. Pelaku utama tetap adalah para dosen dan peneliti. Bukankah mereka, kita, yang bersusah payah membuat proposal, mencari dana riset, mengumpulkan data, melakukan eksperimen, dan pada akhirnya menulis serta mengirimkan artikel.

Anda bisa saja bilang, “lah kan jurnal akan melakukan peninjauan”.

Salah.

Yang melakukan peninjauan adalah dosen/peneliti lain kolega kita. Entah dosen/peneliti tersebut kita kenal atau tidak. Jadi bukan jurnal yang melakukan itu. Jurnal hanya memfasilitasi proses peninjauan sejawat.

Mungkin Anda bertanya lagi, “bukankah peninjauan sejawat hanya dapat dilakukan oleh jurnal?”

Anda salah lagi.

Di dunia ini sejak 10 tahun yang lalu, mungkin lebih, proses

peninjauan sejawat juga dapat dilakukan oleh komunitas. Beberapa komunitas yang melakukan hal tersebut adalah PreReview, PreLights dan Peer Community In. Selain dua inisiatif nirlaba itu, ada banyak yang lain. Kondisi itu tidak lain karena preprint memang bukan barang baru. Server preprint Arxiv telah aktif sejak akhir tahun 80-an.

arXiv.org

arXiv is a free distribution service and an open-access archive for 1,920,497 scholarly articles in the fields of physics, mathematics, computer science, quantitative biology, quantitative finance, statistics, electrical engineering and systems science, and economics. Materials on this site are not peer-reviewed by arXiv.

<https://arxiv.org>

9.1 Jurnal tidak perlu merasa tersaingi

Kembali ke masalah preprint dan jurnal. Preprint bukanlah jurnal. Jadi artikel apapun yang dimuat di preprint adalah artikel yang belum mendapatkan peninjauan sejawat. Jadi mestinya, kalau memang proses peninjauan sejawat adalah diklaim sebagai salah satu keunggulan artikel yang terbit di jurnal, maka mereka tidak perlu merasa tersaingi dengan adanya preprint.

9.2 Duplikasi

Hal lainnya adalah mengenai duplikasi. Saat ini COPE sebagai salah satu rujukan tata kelola jurnal tidak menganggap preprint sebagai duplikasi. Saya akan sampaikan saja agar para pengurus jurnal nasional dapat belajar dari penerbit favorit kita semua, yakni Elsevier. Elsevier punya kebijakan tidak memasalahkan versi preprint diunggah ke repositori. Bahkan versi postprint (artikel yang sudah lolos peer review tapi belum dilayout penerbit) juga dapat diunggah ke repositori.

Preprint

- Authors can share their [preprint](#) anywhere at any time.
- If accepted for publication, we encourage authors to link from the [preprint](#) to their formal publication via its Digital Object Identifier (DOI). Millions of researchers have access to the formal publications on ScienceDirect, and so links will help your users to find, access, cite, and use the best available version.
- Authors can update their [preprints](#) on arXiv or RePEc with their [accepted manuscript](#).

<https://www.elsevier.com/about/policies/sharing>



9.3 Isu kepemilikan Hak Cipta

Isu berikutnya (dan yang terpenting) adalah tentang Hak Cipta, mau diterbitkan di manapun, tetaplah penulis (dosen/peneliti) yang pegang. Yang penting adalah, bahwa artikel yg sama tidak dikirimkan ke dua jurnal yg berbeda. Kenapa? selain karena jurnal akan mengeluarkan upaya memfasilitasi review dan kemudian melakukan penyuntingan, juga karena akan terjadi duplikasi penerbitan. Nah seperti inilah yang disebut duplikasi, karena artikel yang sama telah menjalani proses yang sama dan diterbitkan di dua jurnal yang berbeda. Isu ini juga telah disepakati sebagai pelanggaran etika publikasi dalam standar COPE.

Hak-hak Anda sebagai penulis juga dapat didengarkan dalam format podcast di sini.



<https://www.pexels.com/photo/road-people-woman-banner-6257693/> (CC0)

10. Komentar untuk artikel opini “Terdisorientasikah publikasi akademisi kita?”

Tulisan ini merupakan tanggapan atas artikel berjudul **Reorientasi Publikasi Akademisi Indonesia** (*Kompas*, 25/9/ 2021), yang ditulis oleh Prof. Arief Anshory Yusuf dari Unpad.

Terdisorientasikah Publikasi Akademisi Kita?

Arief Anshory Yusuf

Kemah Forum (Lectura) Guru Besar Indonesia (IDGAB)

Artikel Eunike Siti Yusi Susi yang dipublikasikan di harian ini dengan judul “Reorientasi Publikasi Akademisi Indonesia” (*Kompas*, 25/9/2021) mengkritik terbalik fokusnya para akademisi di Indonesia untuk memublikasikan artikel di jurnal ilmiah.

Berbagai alasan yang dibawakan pemerintah disebut sebagai salah satu penyebabnya. Disebutkan pula, dengan mengutip sebuah artikel berjudul “*Why, no one is reading your journal*” di kolom opini *The Straits Times* bahwa tulisan di jurnal ilmiah secara rata-rata hanya dibaca oleh sepuluh orang.

Di akhir artikel dikemukakan usulan agar Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Dikti) mengurusi opini di media jurnal ilmiah secara atau bahkan lebih tinggi daripada karya ilmiah yang diterbitkan di jurnal. Diteliti keduanya hal itu sebagai reorientasi publikasi akademisi kita.

Tidak valid

Usulan ini diupayakan untuk melihat masalah tersebut dari kacamata dan konteks yang lebih luas.

Pertama, perlu untuk dipahami bahwa jurnal ilmiah memang bukan didesain untuk dibaca oleh semua atau mayoritas kita. Artikel-artikel di jurnal ilmiah umumnya sangat spesifik untuk bidang-bidang bahkan sub-bidang tertentu.

Penulis dengan jargon dan detail perhitungan yang hanya dipahami oleh segelintir ilmuwan di bidangnya.

Bahkan, umumnya jurnal yang sangat bereputasi adalah jurnal yang sangat sempit bidangnya. Jadi, jangan kita menyaratkan semua ilmuwan pun kalau berbeda disiplin akan sulit untuk dapat memahami isi artikel jurnal dari disiplin ilmu lain.

Oleh karena itu, sangat tidak valid membandingkan jumlah pembaca jurnal dengan jumlah pembaca artikel opini di media nonjurnal yang ditukikan untuk masyarakat umum. Membandingkan keduanya begitu saja sama saja dengan membandingkan skor sepak bola dengan skor tenis meja.

Kalau kita melihat sejarahnya, sebenarnya jurnal ilmiah atau yang disebut dengan *peer-review* pada dasarnya bukanlah sebagai hadiah terindah yang ditawarkan ilmiah untuk peradaban. Karena dengan inilah ilmu pengetahuan dihasilkan, buta-demi buta, lapis demi lapis, sampai kita menguasai hari ini dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Jurnal ilmiah pertama di dunia diterbitkan tiga setengah abad yang lalu, tepatnya tahun 1665, oleh Royal Society, sebuah halmi ini dengan ilmu pengetahuan di Britania Raya.

Jurnal dengan nama *The Philosophical Transaction of the Royal Society* tersebut secara eksplisit mempunyai tiga fungsi. Pertama, fungsi registrasi. Ini berguna agar para peneliti yang menemukan temuan-temuan penting bisa segera mendokumentasikan temuannya, kerentanan temuannya. Ini akan memudahkan jika terjadi perselisihan tentang siapa yang dahulu menemukan sebuah temuan ilmiah.

Kedua, fungsi sertifikasi. Ini yang paling utama. Itu fungsi inilah dilakukan *peer-reviewing*. Naiklah yang melaporkan temuan penelitian termasuk proses penelitannya diuji oleh kolega dari disiplin ilmu yang sama mungkin sama.

Ini memastikan agar temuan tersebut memang bukan temuan atau gagasan lama (tidak *reinventing the wheel*) serta memastikan agar metode penelitian yang dilakukan valid dan bisa dipertanggungjawabkan secara akademik.

Fungsi yang ketiga adalah tentunya fungsi kewenangan. Kerencana proses ini sangat fundamental dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Fungsi yang keempat adalah menjadi debat publik, dan sangat mungkin dapat mengundang publik kontemporer menjadi lebih baik, ini sangat baik.

Akan tetapi, tentunya sangat malu pada para ilmuwan memublikasikan artikel-artikel ilmiah di jurnal-jurnal ilmiah bereputasi tinggi. Dengan itu mereka berpartisipasi aktif dalam ilmu pengetahuan dan alihirnya peradaban. Mereka sedang menemukan diri-se-

dari hasil-hasil penelitian terdahulu yang sudah divalidasi melalui proses *peer-review* dalam jurnal ilmiah.

Berdiri di bahan ratusan hingga sebagai motif oleh Google Scholar, sebuah mesin pencari Google yang khusus disediakan untuk memonitor artikel-artikel ilmiah.

Oleh karena itu, sangat sangat wajar jika kinerja ilmuwan memang terutama diukur oleh publikasinya (baik kuantitas maupun kualitasnya) di jurnal-jurnal ilmiah.

Sejening pengetahuan penulis, di negara maju mana pun di dunia ini tidak ada artikel koran atau opini (*top-of*) diseleksi dengan artikel jurnal ilmiah dalam penulisan indikator kinerja kunci (*key performance indicator/KPI*) seorang dosen atau ilmuwan.

Ilmuwan-kolomis

Beberapa ilmuwan memuliskan opini di media massa publik. Tentu boleh dan bahkan dianjurkan. Tetapi, itu bukan fungsi utamanya sebagai ilmuwan. Meneliti dan memublikasikan artikel hasil penelitian itu di jurnal ilmiah adalah wajib hukumnya untuk peneliti ilmuwan, sementara memuliskan di media lain mungkin bisa disebut sebagai suka.

Di sinilah tampaknya penulis artikel reorientasi publikasi ilmiah Indonesia kurang membedakan mana yang wajib dan mana yang suka.

Tertanya akan sangat bagus jika seorang ilmuwan memuliskan opini atau artikel di koran. Orang banyak akan membaca, menjadi debat publik, dan sangat mungkin dapat mengundang publik kontemporer menjadi lebih baik, ini sangat baik.

Akan tetapi, tentunya sangat malu pada para ilmuwan memublikasikan artikel-artikel ilmiah di jurnal-jurnal ilmiah bereputasi tinggi. Dengan itu mereka berpartisipasi aktif dalam ilmu pengetahuan dan alihirnya peradaban. Mereka sedang menemukan diri-se-

butnya memublikasikan artikelnya pada koran atau opini (*top-of*) diseleksi dengan artikel jurnal ilmiah, juga merasa perlu untuk memediatisasikan hasil riset-risetnya tersebut agar diketahui, dibaca dan dipahami oleh khalayak yang lebih luas. Perlu dicatat, tidak semua jenis temuan ilmiah akan menarik minat publik.

Untuk ilmuwan-ilmuwan yang melakukan ini, misalnya sebagai bagian dari sebuah publik, mereka look depressed. Bahkan diberikan insentif atau bonus yang menjadi bagian dari KPI-nya. Tentunya tidak ada yang melarang pada ilmuwan-kolomis tersebut untuk memuliskan artikel opini yang sama sekali tidak ada kaitannya dengan penelitannya.

Yang terakhir adalah kolonisasi (saja). Kalau ada ilmuwan yang tidak aktif atau sudah tidak aktif lagi menulis di jurnal ilmiah (misalnya karena sudah tidak jarang melakukan penelitian) dan hanya beraktivitas menulis artikel di koran (*top-of*) yang tak ada kaitannya dengan penelitian yang dipublikasikan di jurnal berarti mereka lebih berperan sebagai kolonis.

Sekali lagi, ini perlu dibedakan karena tulisan dalam jurnal ilmiah (bagian dari tanggung jawab profesional standar sebagai ilmuwan) itu harus di-*peer-review* dan diuji secara ketat, bahkan oleh lebih dari satu *peer-reviewer* yang berasal dari kalangan ilmuwan atau disiplin

lain sampai dinilai layak dipublikasikan.

Sementara itu, artikel opini di koran tentunya tidak mengimani proses *peer-review* seperti itu. Oleh karena itu, ilmuwan yang demikian sedianya sedang lebih menantang perannya sebagai kolonis, bukan peran profesoynya sebagai ilmuwan dalam artian standar ilmu pengetahuan secara formal.

Tampaknya memang reorientasi dari publikasi akademisi Indonesia belum diperlukan karena belum mengalami disorientasi. Yang diperlukan adalah mengawalinya agar segera dapat memberikan kontribusi pada ilmu pengetahuan, peradaban, kemanusiaan, dan kesejahteraan.

POJOK

Tekanan ekonomi picu masalah kesehatan jiwa. *Tapak, jiwa yang kuat ada di badan yang sehat.*

* Menanam kopi, menanam energi. *Sapa menanam, dia pula yang menuai hasil.*

* Hampir semua, pembedan semul tambah ilegal di Jambi tak terwujud. *Awaz, jangan sampai PHP*

* Hampir semua, pembedan semul tambah ilegal di Jambi tak terwujud. *Awaz, jangan sampai PHP*

* Hampir semua, pembedan semul tambah ilegal di Jambi tak terwujud. *Awaz, jangan sampai PHP*

Mang Weil

10.1 Komentar umum

Kesimpulan bahwa publikasi perguruan tinggi belum mengalami disorientasi serta artinya masih dilihat dengan kacamata/konteks yang sempit. Kesimpulan tersebut belum melihat fakta yang mudah ditemukan di dalam ransum video/webinar/seminar terkait tips-trik penerbitan artikel di jurna bereputasi, tips-trik naik pangkat cepat.

Bukanlah kedua hal tersebut adalah indikasi disorientasi?

Saya belum melihat bukti bahwa konteksnya luas ketika yang dibahas hanyalah modus publikasi dan modus peer review-



nya saja. *[[peer-reviewing is a tedious unpaid job (Smith, 2006)]]*

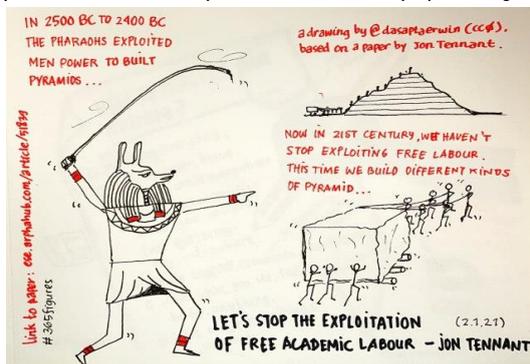
10.2 Tentang proses *Peer Review* (peninjauan sejawat) atau saya singkat PR

Sebagai informasi bagi pembaca yang awam, proses PR ini harus dilalui oleh setiap manuskrip yang dikirimkan ke sebuah jurnal akademik (jurnal ilmiah). *[[open peer review]]*

PR dilakukan oleh minimum dua orang peninjau yang independen. Para peninjau ini adalah para peneliti yang mengerti makalah yang sedang ditinjaunya, dengan kata lain memang, PR perlu dilakukan oleh peneliti lain yang sebidang.

Namun demikian mengingat jenis makalah ada beragam dengan tingkat kedalaman yang berbeda-beda, maka sebenarnya para peninjau dapat saja berasal dari bidang lain, bahkan datang dari kelompok praktisi atau industri.

Idealnya dalam proses PR, para peninjau menelaah ulang isi makalah secara akademik. Kedalaman penelaahannya bisa saja bervariasi, karena tugas meninjau makalah, memang bukan tugas yang mendapatkan kredit (pengakuan) yang tinggi. Jadi bukan tugas utama. Terlebih lagi, **penugasan mereview ini bersifat sukarela**, tanpa dibayar. Fakta ini juga yang kemudian dimanfaatkan oleh penerbit komersial (seperti Elsevier, Springer Nature). Penugasan para peninjau di sini dapat dilihat sebagai *free academic labour*, atau tenaga kerja gratis, bagi para perusahaan penerbitan itu (Tennant, 2020). (Baca juga ini)



Prof. Arief menyatakan di dalam opininya ... peer review dan diuji secara ketat.

Pertanyaan saya kepada para *peer reviewer* (peninjau), apakah mereka pernah mempertanyakan data? Saya juga menanyakan ini kepada Prof. Arief sebagai refleksi, apakah beliau sampai sedalam itu dalam meninjau sebuah makalah.

Pernahkah seorang peninjau sampai perlu memplot ulang data untuk sekedar membuktikan analisis regresi dalam manuskrip sudah benar?

Pernahkah juga para peninjau melakukan eksperimen ulang dari materi yang ada dalam manuskrip?

Jawabnya saya yakin tidak. So let's not overrate the peer reviewing process, especially if we know that it covers only the very superficial part of a manuscript.

Kembali saya pertanyakan penggunaan kata “diuji” serta pada pada bagian yang lain dituliskan disiplin ilmu yang sebisa mungkin sama. Bukankah jargon yang sering dikampanyekan sekarang adalah pendekatan multidisiplin (baca juga artikel kami ini).

Dengan standar yang disampaikan Prof. Arief, makalah kami ini tidak bernilai maksimum (atau bahkan tidak bereputasi) karena terbit di jurnal multidisiplin dan PR dilakukan oleh peneliti-peneliti dari berbagai disiplin ilmu.

Jawabannya bisa ya, bisa tidak. “Ya” karena peneliti dari bidang ilmu yang sama akan berpotensi *drill deep*. Bisa “tidak” karena peneliti bidang yang lain berpotensi melihat sisi yang sama sekali belum pernah disentuh. **Apalagi ketika peninjaunya memiliki konflik kepentingan.**

Ingat pepatah gajah di pelupuk mata tak tampak, kutu di seberang lautan tampak.

Yang biasanya bisa melihat kutu itu adalah orang baru yang baru pertama melihat gajah dan kutu. Orang yang sehari-hari terbiasa melihat gajah dan kutu mungkin tidak melihat kutunya ada di seberang lautan, bahkan gajah di pelupuk matanyapun bisa luput terlihat.



Dengan memperhatikan peribahasa di atas, artinya mempersempit *peer review* yang baik adalah yang dilakukan sebisa mungkin (menurut bahasa Pak Arief) oleh orang yang sebidang, juga adalah subyek yang dapat didiskusikan lebih lanjut.

10.3 Terkait derajat makalah yang terbit di koran dan yang terbit di jurnal

Terlepas dari tinggi mana derajat artikel koran dan artikel jurnal, mari kita evaluasi.

apakah ada larangan artikel koran menggunakan data riset riil milik penulis (yang dilampirkan tentunya)?

Apakah ada larangan penulis artikel koran melakukan analisis yang mendalam terhadap datanya, serta mungkin membandingkannya dengan data dari peneliti lain seperti halnya makalah yang terbit jurnal?

Jawabnya tidak ada larangan. Jadi kenapa peneliti tidak pernah melakukan itu. Insert contoh.

10.4 Tentang produktivitas

Saya bisa setuju karena publikasi memang ada dalam siklus riset. Setiap ada riset mestinya ada publikasi (dalam lingkup sempit adalah artikel yang terbit di jurnal).

Tapi seberapa produktif yang disebut produktif?

Dan apakah bisa disebut produktif ketika yang dihitung hanya artikel yang terbit di jurnal?

10.5 Tentang kualitas

Saya keberatan kalau yang disebut publikasi berkualitas hanyalah yang terbit di jurnal tertentu.

Apalagi kalau kualitas sama sekali ditentukan sebelum makalah dibaca dan hanya dengan melihat makalah itu terbit di mana, seperti yang sering kita lakukan.

Saya perjas, dengan menyebut-nyebut berapa Journal Impact Factornya dan di kuartil Scimago mana, itu sama saja



dengan menilai makalah sebelum membacanya.

11. Bagaimana sains terbuka dapat mengubah metode evaluasi penelitian

Tulisan ini adalah karya rekan saya Dr. Olivier Pourret dari Perancis yang menuliskannya dalam Bahasa Perancis di The Conversation Perancis (Pourret, 2021). Tulisan tersebut saya terjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dan menayangkannya di blog dasaptaerwin.net.

Dari pandemi hingga perubahan iklim, termasuk otomatisasi dan big data, tantangan abad ini sangat besar dan membutuhkan, untuk meresponnya dengan baik, bahwa sains terbuka untuk semua. Tampaknya penting bahwa warga negara memiliki akses yang sama ke informasi sebagai peneliti, dan bahwa para ilmuwan memiliki akses ke repositori pengetahuan yang saling berhubungan dan berkualitas tinggi untuk memajukan pemahaman kita tentang dunia dan mendemokratisasi pengetahuan.

Bagaimanapun, beberapa hal di atas adalah pedoman prinsip gerakan sains terbuka, yang percaya bahwa keberlanjutan dan inklusi sangat penting untuk mencapainya dan bahwa hal-hal tersebut dapat dipupuk oleh praktik, infrastruktur, dan model pendanaan bersama, yang menjamin partisipasi yang adil dari para ilmuwan dari lembaga dan negara yang kurang beruntung dalam mengejar pengetahuan dan kemajuan.

Kita harus memastikan bahwa manfaat sains dibagi antara ilmuwan dan masyarakat umum, tanpa batasan. Tapi bagaimana Anda sampai di sana? Sebagian dari jawabannya terletak pada pembangunan sistem sains nasional yang mampu memberikan dan meningkatkan keragaman pengetahuan.

Dominasi artikel ilmiah dalam Bahasa Inggris serta masih terlalu rendahnya jumlah publikasi akses terbuka mungkin karena bobot evaluasi yang lebih besar diberikan kepada publikasi makalah.



Oleh karena itu, relevansi penelitian yang dilaporkan dalam publikasi ini bagi masyarakat lokal perlu dipertanyakan, karena kendala bahasa. Berikut adalah beberapa praktik sains terbuka untuk mengubah peraturan evaluasi yang berlaku saat ini agar lebih sesuai dengan kinerja dan dampak penelitian.

Sebagai pengingat, di Prancis terdapat lembaga High Council for the Evaluation of Research and Higher Education (HCERES) bertugas mengevaluasi produk penelitian dan kegiatan penelitian.

11.1 Jangkauan audiensi yang tepat

Langkah pertama untuk memastikan bahwa karya kita menjangkau audiens yang tepat adalah dengan membuatnya dapat diakses secara luas, seperti melalui akses terbuka ke publikasi. Tetapi aksesibilitas belum berarti audiensi target kami akan “melihat” pekerjaan kami. Ada ribuan jurnal yang tersedia dan tidak ada yang punya waktu atau sumber daya untuk membaca setiap publikasi.

Langkah kedua adalah membuat komunitas dan melibatkan masyarakat umum. Metode komunikasi online (misalnya, Twitter, Reddit, Facebook, blogging) sering kali memiliki reputasi buruk di kalangan ilmiah dan umumnya tidak dianggap ilmiah.

Namun, platform ini akan menjadi alat yang sangat efektif untuk transmisi penelitian. Ini bisa berupa sesuatu yang sederhana seperti menulis posting blog (seperti di Echosciences), untuk The Conversation, berpartisipasi dalam podcast komunikasi sains, mencuitkan temuan terbaru, atau sekadar menggambar buku komik atau sketsa ilmiah.

Penting bahwa pengetahuan yang kita hasilkan dapat dengan cepat menjangkau orang-orang yang relevan dengannya. Inilah sebabnya mengapa peneliti yang berkomitmen sering terlihat di depan umum daripada kalangan akademisi secara umum: mereka sering diundang ke media massa arus utama, seperti surat kabar, radio, dan televisi, dan dengan senang hati memberikan presentasi, akademisi populer kepada masyarakat



umum (non-spesialis).

Misalnya, bersama enam peneliti dari enam negara (Afrika Selatan, Cina, Prancis, Amerika Serikat, Inggris Raya, dan Indonesia), baru-baru ini kami menulis artikel tentang praktik akses terbuka terhadap publikasi dalam ilmu kebumihian. Kami menyampaikan pekerjaan kami dengan artikel blog dalam Bahasa Indonesia, yang kedua dalam Bahasa Inggris, menyalin hasil utamanya di Wikipedia dalam bahasa Prancis, diteruskan di jejaring sosial di Cina melalui Sina Weibo dan di Asia secara lebih luas melalui WeChat dan secara internasional melalui Facebook, Twitter, dan Reddit.

Yang paling penting adalah bahwa pengetahuan kita tersebar dan tiba di tempat yang dapat dipahami dan digunakan.

11.2 Ubah kriteria evaluasi

Perkembangan sains terbuka juga menimbulkan pertanyaan tentang evaluasi penelitian dan peneliti. Implementasinya membutuhkan mempertimbangkan semua proses dan kegiatan penelitian dalam evaluasi dan tidak hanya artikel yang diterbitkan dalam jurnal peer-review internasional.

Tetapi berhati-hatilah agar tidak jatuh ke dalam perangkap evaluasi seperti yang kami tunjukkan bersama beberapa rekan. Bagaimana kita dapat mengharapkan manfaat dari evaluasi penelitian berdasarkan jumlah artikel dan pada kutipan ke artikel tersebut jika yang mengutip pekerjaan kita adalah hanya artikel ilmiah? dan bukan dampak langsung dari penelitian, terutama yang berhubungan dengan masyarakat umum?

Deklarasi San Francisco tentang Evaluasi Penelitian (DORA) yang dipublikasikan pada tahun 2012 dan Manifesto Leiden yang diterbitkan pada tahun 2015 bertujuan untuk meningkatkan praktik evaluasi, khususnya dengan memperingatkan penyalahgunaan indikator bibliometrik tertentu dalam konteks rekrutmen, promosi, atau evaluasi para peneliti (DORA, 2022).

Hingga saat ini, lebih dari 2.300 organisasi dari lebih dari 90 negara telah menandatangani deklarasi tersebut, termasuk 57 di



Prancis dan lebih dari 18.000 peneliti, termasuk lebih dari 1.200, di Prancis.

11.3 Faktor dampak surat kabar, indikator yang bias

Kedua teks dekralasi (manifesto) tersebut secara khusus menunjukkan bahwa para pemangku kepentingan dalam sistem penelitian menggunakan dua indikator, yang bagaimanapun banyak dikritik oleh komunitas ilmiah.

Deklarasi San Francisco memberikan penekanan khusus pada penyalahgunaan faktor dampak jurnal ilmiah (rata-rata jumlah kutipan artikel dalam jurnal-jurnal ini yang diterbitkan selama dua tahun sebelumnya). Metode penghitungan indikator ini, yang digunakan untuk mengukur visibilitas suatu jurnal secara tidak langsung, menimbulkan bias terhadap jurnal tertentu dan juga dapat dimanipulasi.

Selain itu, para pemangku kepentingan tidak memperhitungkan keragaman praktik antar disiplin ilmu, yang dapat menimbulkan bias dalam perbandingan antar ilmuwan.

11.4 Terlalu banyak kepentingan yang diberikan pada jumlah kutipan

Kritik Manifesto Leiden terkait dengan Indeks-H, kriteria yang diusulkan pada tahun 2005 oleh fisikawan Jorge Hirsch dan telah berkembang pesat penggunaannya.

Ambisi dari penggunaan indikator komposit ini adalah untuk melaporkan jumlah publikasi oleh seorang peneliti dan dampak ilmiahnya secara bersamaan, dengan menghitung jumlah kutipan artikel yang diterbitkan.

Pada kenyataannya, definisi indeks ini, yang menarik karena kesederhanaannya, menjadikan jumlah publikasi sebagai variabel yang dominan dan tidak mengatasi kesulitan mengukur dua variabel (jumlah artikel dan jumlah kutipan) menggunakan satu indikator saja.

Indeks-H menyamakan seorang peneliti dengan sedikit publikasi, tetapi semuanya banyak dikutip, dengan seorang



peneliti yang sangat produktif tetapi rendah jumlah kutipannya. Misalnya, seorang peneliti dengan lima publikasi yang semuanya dikutip lebih dari 50 kali akan memiliki Indeks-H 5. Demikian pula, seorang peneliti dengan 50 publikasi yang dikutip setidaknya 5 kali akan memiliki Indeks-H 5.

Indeks-H juga bergantung kepada basis data yang menjadi dasar perhitungannya seperti yang kami sebutkan baru-baru ini, karena hanya publikasi yang ada dalam basis data tertentu yang diperhitungkan.

Dalam konteks sains terbuka dan publikasi hasil riset untuk masyarakat umum, artikel di jurnal lokal (dalam bahasa nasional suatu negara) tidak akan dipertimbangkan, dan oleh karena itu kutipan kepada karya-karya tersebut tidak ikut dihitung dalam indikator ini, sehingga menciptakan ketidaksetaraan dalam evaluasi peneliti yang telah melakukan diseminasi pada jalur ini.

11.5 Indikator lain yang lebih relevan?

Deklarasi San Francisco dan Leiden Manifesto tidak hanya mengkritisi kedua indikator tersebut: mereka juga mengajukan rekomendasi penggunaan indikator *scientometric*, khususnya dalam hal evaluasi.

Rekomendasi ini berkisar pada sejumlah topik:

- (1) kebutuhan untuk mengakhiri penggunaan indikator berbasis tinjauan, seperti Faktor Dampak (Journal Impact Factor), dalam pendanaan, penugasan dan promosi kenaikan jabatan akademik;
- (2) bahwa mengevaluasi penelitian pada nilai intrinsiknya lebih penting dibandingkan dengan melihat di jurnal mana makalahnya diterbitkan;
- (3) dan memanfaatkan kemungkinan yang ditawarkan oleh publikasi daring non-makalah (seperti tidak adanya pembatasan yang tidak perlu pada jumlah kata, gambar, dan referensi dalam artikel serta eksplorasi indikator baru yang penting dan berdampak).



Meskipun evaluasi selalu dikaitkan dengan penelitian ilmiah, hiruk-pikuk kriteria yang dominan, seperti publikasi yang berlebihan di jurnal-jurnal bereputasi, dapat dihadapkan pada transfer pengetahuan kepada masyarakat. Akhirnya, transparansi yang lebih besar harus dikaitkan dengan penerapan serangkaian ukuran/kriteria yang lebih beragam untuk mengevaluasi peneliti.

12. Tanggapan untuk artikel “Ranking PT dan kemajuan bangsa”

Tanggapan saya ini tidak mengurangi rasa hormat saya kepada penulis artikel “Ranking PT dan kemajuan bangsa”. Respon saya telah tayang di blog dasaptaerwin.net.

Jadi menurut artikel di atas sebuah Perguruan Tinggi peringkat atas di Malaysia menargetkan menerima 250.000 mahasiswa asing hingga tahun 2025. Pertanyaan saya adalah, pastinya 250.000 mahasiswa asing tersebut akan menghabiskan kapasitas mahasiswa baru yang mestinya juga dirasakan mahasiswa asli Malaysia. Pertanyaan saya, apakah 250.000 mahasiswa Malaysia tersebut akan ditempatkan di Perguruan Tinggi Malaysia peringkat kedua atau ketiga. Seandainya kita meniru mereka, bagaimana kita cara kita menempatkan 250.000 mahasiswa WNI? Apakah mereka juga akan ditempatkan di Perguruan Tinggi tingkat bawah menurut pemeringkatan Dikti?

Kalau kemajuan bangsa ditentukan oleh ranking, yang salah satu indikatornya adalah jumlah sitasi, maka akan mudah sekali jadi presiden, atau jadi menteri, atau jadi rektor. Tinggal disepakati secara nasional, utamakan membaca dan menyitir karya WNI, jadikan UU bila perlu. Untuk sementara kesempingan dulu pendidikan dasar dan menengah, apalagi pendidikan vokasi dan pendidikan luar biasa.

Kalau kemajuan bangsa ditentukan oleh ranking, yang salah satu indikatornya adalah jumlah artikel di jurnal top, maka akan mudah sekali jadi presiden, atau jadi menteri, atau jadi rektor. Beli saja Springer Nature dan Elsevier dengan anggaran negara. Pasti bisa. Tinggal anggaran untuk sektor lain dinolkan.



Kalaupun keuangan negara jadi kacau, tidak mengapa, katanya kalau banyak artikel warganya masuk jurnal top, maka bangsa itu akan dianggap sebagai bangsa yang bereputasi. Pasti akan datang banyak kesempatan bagi Indonesia untuk berkiprah di kancah internasional. Pastilah, karena akan menjadi bangsa dengan warganya menjadi Pemenang Nobel terbanyak di dunia. Jadi modal yang dikeluarkan pemerintah akan kembali.

Kalau kemajuan bangsa ditentukan oleh ranking, yang salah satu indikatornya adalah jumlah penerima nobel, maka akan mudah sekali jadi presiden, atau jadi menteri, atau jadi rektor. Tawari para pemenang nobel menjadi WNI (kewarganegaraan ganda kalau perlu), dengan berbagai fasilitas, termasuk penghapusan pajak. Tinggal arahkan seluruh anggaran untuk itu, anggaran sektor lain dinolkan. Kalaupun keuangan negara jadi kacau, tidak mengapa, katanya riset kelas Nobel dinilai akan melahirkan inovasi kelas dunia. Jadi modal yang dikeluarkan pemerintah akan kembali.

Kalau kemajuan bangsa ditentukan oleh ranking, yang salah satu indikatornya adalah jumlah mahasiswa asing, maka akan mudah sekali jadi presiden, atau jadi menteri, atau jadi rektor. Pakai saja seluruh anggaran negara untuk membayari mahasiswa ASING sampai S3. Nolkan anggaran untuk BPJS, membangun sekolah di daerah 3T dll. Toh itu tidak akan dinilai juga oleh QS, THES, dan ARWU. Anggaran LPDP juga bisa dimaksimalkan untuk memasukkan mahasiswa asing yang terbuka pintar, daripada untuk mengirimkan mahasiswa Indonesia ke LN. Efeknya ke ranking akan lebih signifikan. Kagok kalau akan memberi beasiswa parsial, negara tetangga sudah memberikan beasiswa penuh. Jadi jangan kagok. Toh kalau suatu negara banyak memiliki mahasiswa asing, akan masuk ke peringkat dunia. Pasti akan banyak tawaran kerjasama berdatangan. Modal yang dikeluarkan akan kembali.

Kalau kemajuan bangsa ditentukan oleh ranking, yang salah satu indikatornya adalah jumlah dosen asing, maka akan mudah sekali jadi presiden, atau jadi menteri, atau jadi rektor.



Kalikan anggaran untuk mahasiswa asing dengan angka dua untuk memasukkan dosen asingnya sekalian. Plus tawari kewarganegaraan. Bila perlu kasih satu pulau untuk masing-masing dari mereka. Toh kita punya hampir 17.000 pulau. Orang Indonesia sendiri bisa hidup berdesakan di satu pulau saja. Tinggal perbanyak bangunan apartemen. Pasti cukup. Dosen asing akan mencerminkan reputasi Indonesia, maka akan banyak dana riset masuk. Modal yang telah dikeluarkan akan kembali. Bahkan mungkin bisa bikin pulau baru.

Kalau kemajuan bangsa ditentukan oleh ranking, yang salah satu indikatornya adalah penilaian dari *employer*, maka akan mudah sekali jadi presiden, atau jadi menteri, atau jadi rektor. Tinggal dibuat daftar perusahaan asing yang paling banyak pegawai dari Indonesiannya. Undang eksekutif, komisaris, dan seluruh pemegang sahamnya ke Indonesia. Tawari fasilitas yang persis sama dengan fasilitas yang didapatkan Pemenang Nobel dan dosen asing. Jangan dibedakan ya, harus persis sama. Anggaran untuk perumnas bisa dinolkan saja. Kalau industri internasional sudah bilang lulusan Indonesia berkualifikasi sangat memuaskan, pasti industri lainnya akan berdatangan. Modal yang dikeluarkan akan bisa kembali.

Jangan lupa NASA, Elon Musk, Google, Apple, dll untuk membuat fasilitas strategis di Indonesia secara gratis. Itu 17.000 pulau pastinya tidak akan habis untuk dosen asing dan Pemenang Nobel. Gratiskan pajak. Imbalannya ke kita hanya satu, kasih cap "Made in Indonesia" di roket SpaceX. Jangan lupa titipkan bendera Indonesia supaya bisa ditancapkan di bulan dan Mars.

Kalau pulau yang 17.000 sudah habis, jangan khawatir. Kita masih punya banyak pulau koral/terumbu dan pulau vulkanik bawah laut. Tinggal disedot air lautnya agar surut sedikit. Bagaimana caranya? Salah satu Pemenang Nobel di atas pasti punya jawabannya. Pindahkan air itu ke bulan dan Mars, supaya ada air di sana. Titipkan ke SpaceX. Tidak perlu bawah bendera lagi. Kan sudah saya sebut di atas dalam program yang



sebelumnya.

13. Coklat, inovasi, dan paten

Pertama kali muncul di blog dasaptaerwin.net.



Artikel pendek ini berawal dari mini seri *The Wonderful World of Chocolate* yang tayang di Natgeo. Walaupun saya adalah penggemar kopi, tapi saya adalah juga pengamat coklat.

Dalam episode-episode tersebut dikisahkan perkembangan inovasi coklat sejak tahun 1920an. Berawal dari buah terlarang yang hanya boleh dikonsumsi oleh para raja, mesin pengolah coklat yang ditemukan secara tidak sengaja, perpecahan keluarga yang berujung kepada coklat batangan yang terkenal di dunia, hingga dongeng tentang Willy Wonka, seorang pemilik pabrik coklat yang nyentrik.



Kalau Anda melihat coklat sekarang sebagai sebuah sumber kebahagiaan, dulu coklat dari pohon kakao ditemukan oleh peradaban Maya dan Aztec di tahun 1800an SM. Kakao kemudian berkembang sebagai sumber perpecahan, selayaknya rempah-rempah di Kepulauan Banda yang menjadi komoditas rebutan antar bangsa penjelajah. Tercatat Columbuslah yang membawa kakao dari benua baru Amerika ke daratan Eropa dalam perjalanannya yang ke-4.

Singkat cerita bergeser ke tahun 1920, kakao ternyata bisa diolah jadi makanan dan minuman setelah alat penggilingnya ditemukan pada tahun 1729. Pada tahun 1930an industri coklat makin berkembang dengan variasi produk dan kemampuan produksi yang makin banyak. Ini didukung dengan beragamnya invensi dalam pengolahan coklat. Merek—merek seperti Cadbury, Lindt, Hershey's muncul di periode ini.



Geser ke dunia masa kini. Industri coklat tidak banyak berubah dibanding saat era awal fabrikasi coklat di tahun 1920an. Hanya lebih besar skalanya, lebih cepat prosesnya, dan lebih luas jangkauan produksinya.

13.1 Apa benang merahnya?

13.1.1 Yang pertama adalah uang privat

Perkembangan industri dan inovasi coklat dibiayai dengan dana privat para pemiliknya. Contoh saja, Frank Mars, warga Amerika Serikat yang hijrah ke Inggris untuk mendefinisikan

ulang coklat dengan membuat coklat batang Mars, bermodalkan 50 ribu dolar dari orang tuanya. Walaupun Frank Mars pergi karena marah kepada ortunya, sepertinya doa ortu tetap menyertainya. Perusahaan coklatnya saat ini bernilai tidak kurang dari 90 milyar dolar.

13.1.2 Yang kedua adalah paten

Di dalam sekotak Hershey's atau Cadbury yang menyenangkan terdapat dunia persaingan yang penuh dengan paten. Paten berkaitan dengan proses, resep, mesin pengolah, mesin pengepakan, hingga bentuk kemasan.

Persaingan bisnis juga melatarbelakangi rasa coklat yang menggugah rasa. Cerita yang mirip juga terjadi di dunia usaha minuman. Konon desain botol Coca Cola tidak dibuat oleh perusahaan itu, tetapi oleh perusahaan pengemasannya. Dulu di awal usahanya, pemilik Coca Cola merasa kerepotan menangani proses pengemasannya. Jadi proses itu diserahkan ke pihak lain. Ketika perusahaan pengepakan itu menemukan desain botol yang cantik sekaligus fungsional, maka Coca Cola pun membeli patennya, seharga 1 dolar. Ini karena pihak pengepakan tidak pernah mengira desainnya yang sederhana itu akan menjadi legenda. Ya begitulah.



Intinya dunia coklat seperti halnya dunia usaha yang padat modal privat lainnya, penuh dengan persaingan yang salah satunya berwujud paten. Siapa yang menemukan sesuatu lebih dulu, akan menyimpannya rapat-rapat sebelum patennya disetujui.

Yang berikutnya adalah soal petik - olah - jual. Beberapa negara bahkan tidak punya pohon kakao sama sekali. Hanya saja, mereka memiliki pabrik pengolahan coklat yang menjadi pilihan utama.

Dari sini dapat dilihat benang merahnya, bahwa bahan baku bukanlah unsur utama dan satu-satunya. Tetapi diperlukan pula kemampuan mengolah untuk menjual bahan baku yang sudah ada.

Indonesia dilimpahi bahan baku yang beragam. Tetapi kemampuan mengolah yang belum dikuasai. Sehingga kita mengeksport tetes tebu ke Jepang, kemudian membeli kembali dalam bentuk vetsin atau penyedap rasa.

13.2 Apa hubungannya dengan sains terbuka?

Ada hubungannya, yakni fakta bahwa mayoritas dana riset Indonesia didanai oleh negara, serta permintaan negara sendiri untuk menghasilkan banyak paten dari dana riset itu, melalui berbagai regulasinya. Bahkan berbagai riset yang terkait dengan Covid termasuk yang ingin dipatenkan.

Jumlah paten memang telah lama dipakai sebagai indikator kemajuan inovasi suatu perguruan tinggi, dan pada akhirnya secara akumulatif akan mencerminkan inovasi pada tingkat negara. Berbagai sosialisasi dan himbuan oleh pimpinan perguruan tinggi selalu memuat pentingnya paten.

13.3 Kenapa paten tidak sesuai dengan semangat sains terbuka?

Ya tidak sesuai, terutama bila suatu paten berawal dari riset yang didanai negara. Runutannya begini:

- Setiap riset yang didanai pasti membutuhkan proposal.



BEBERAPA CATATAN UNTUK PARA DOSEN BARU

- Pada setiap proposal selalu ditonjolkan berbagai masalah yang terjadi di masyarakat, baik skala lokal, nasional, dan internasional, serta apa dampaknya bila riset tersebut tidak dilaksanakan (karena tidak lolos seleksi).
- Kemudian ketika proposal lolos seleksi dan didanai, hasil akhirnya akan dipatenkan.
- Kenapa harus dipatenkan? Menurut regulasi adalah untuk melindungi Hak Kekayaan Intelektual (HKI) penemunya (inventornya). Ini juga akan kami bahas di bawah.



Agar dapat dipatenkan, maka hasil invensi itu tidak dapat dipublikasikan terlebih dahulu. Ini sudah sering disampaikan berbagai nara sumber. Salah satunya adalah berikut ini.

“Juldin menjelaskan bahwa hasil penelitian yang berpotensi paten harus didaftarkan patennya terlebih dahulu dibandingkan dengan publikasi di jurnal untuk memastikan agar perlindungan patennya didapatkan. “Berdasarkan UU Paten, jika lebih dari enam bulan setelah publikasi di jurnal tidak didaftarkan patennya, maka invensi tersebut tidak dianggap baru dan tidak dapat diberikan paten.” Lanjutnya.”
(<https://risbang.ristekbrin.go.id/publikasi/berita-kegiatan/kemenristekdikti-informasi-hasil-penelitian-yang-berpotensi-paten-jangan-disebarkan-sebelum-dilindungi-kekayaan-intelektualnya/>)

Jadi artinya hasil riset yang awalnya bertujuan untuk memberikan solusi bagi masyarakat, harus ditunda publikasinya, dengan alasan agar dapat dipatenkan. Berapa lama proses paten, saya kurang tahu. Mohon pendapat dari pembaca yang memahaminya. Artinya masyarakat perlu menunggu, sehingga dampak buruk yang disampaikan dalam proposal bisa saja terlanjur terjadi. Padahal yang memberi dana riset adalah masyarakat melalui berbagai instrumen, salah satunya pajak.

13.4 Ada temuan yang tidak dapat dipatenkan

Lebih jauh lagi, ketika banyak narasumber menyampaikan pentingnya paten dan bahwa paten adalah salah satu luaran riset yang tercantum dalam regulasi, mereka lupa bahwa ada beberapa jenis invensi/temuan yang tidak dapat dipatenkan menurut UU 13/2016 tentang Paten, ada beberapa jenis invensi yang tidak dapat dipatenkan:

- a. proses atau produk yang pengumuman, penggunaan, atau pelaksanaannya bertentangan dengan peraturan perundang-undangan, agama, ketertiban umum, atau kesusilaan;
- b. metode pemeriksaan, perawatan, pengobatan dan/ atau pembedahan yang diterapkan terhadap manusia dan/atau hewan;
- c. teori dan metode di bidang ilmu pengetahuan dan matematika;
- d. makhluk hidup, kecuali jasad renik; atau
- e. proses biologis yang esensial untuk memproduksi tanaman atau hewan, kecuali proses nonbiologis atau proses mikrobiologis.

13.5 Barang privat dan barang publik

Sebelumnya saya sampaikan kembali bahwa artikel ini membahas paten yang risetnya didanai negara. Adapun kalau risetnya didanai oleh swasta, tidak perlu dibahas di sini, karena para prinsipnya idealnya barang privat (*private goods*) berasal dari barang privat dan barang publik (*public goods*) berasal dari



barang publik juga.



Kalau yang kita bicarakan adalah obat yang dibuat oleh pabrik obat dengan uangnya sendiri, maka hak mereka untuk mematenkan itu. Namun perlu juga diperhatikan uraian di atas, tentang beberapa jenis barang yang tidak dapat dipatenkan.

Nah sekarang, dengan berbagai prasyarat yang sangat kaku saat mengajukan paten, apakah bisa ketika sudah disetujui, sebuah paten dapat diperlakukan sebagai barang publik? Saya sudah mencoba mencari informasi, apakah sebuah paten dapat terdaftar sebagai milik suatu negara, bukan pribadi atau lembaga. Tapi belum berhasil menemukannya. Mohon juga ada yang menyampaikan kalau memang ada.



13.6 Lantas bagaimana cara melindungi HKI pencipta?

Ada banyak cara untuk riset yang dibiayai negara, dengan asumsi bahwa barang publik akan menghasilkan barang publik. Jadi tidak perlu ditutup-tutupi atau ditahan publikasinya. Kalau bisa bahkan harus sebanyak mungkin orang dapat membuat ulang invensi yang dihasilkan oleh riset negara.



Yang paling mudah untuk melindungi HKI adalah menggunakan lisensi, salah satu yang dapat dipakai adalah lisensi Creative Commons. Para pembaca dapat mempelajari berbagai rujukan tentang lisensi CC ini.

Bila dirasa kurang kuat, dapat ditambah dengan pendaftarannya ke Kemenhukham untuk mendapatkan sertifikat HKI. Walaupun sebenarnya ini tidak dibutuhkan, tapi ada banyak kolega saya yang merasa lebih yakin terlindungi bila telah mendaftarkan ciptaannya dan telah mendapatkan sertifikat ini.

Semudah itukah?

Iya, dengan kondisi bahwa barang publik akan menghasilkan barang publik.

Bila ada pembaca yang lebih memahami lisensi terbuka, mohon dapat memberikan komentar.

13.7 Jadi apa pesan utamanya?

Pesan utamanya sederhana, barang publik harus menghasilkan barang publik. Jadi kalau ada riset dibiayai publik, maka hasilnya adalah untuk publik, terutama bila hasilnya berkaitan langsung dengan hajat hidup orang banyak.

Yang berat menurut saya adalah karena negaralah yang minta peneliti menghasilkan paten.

Siklus yang mudah diputus bila pembuat kebijakan memahaminya.

14. Tentang bahasa dan reputasi

Tulisan ini pertama kali tayang di blog dasaptaerwin.net.

14.1 Konteks

Pagi ini saya sedang merevisi artikel kami yang diharapkan terbit di Jurnal European Science, hasil peninjauan putaran keduanya adalah revisi kecil (*minor revision*). Artikel yang saya tulis bersama Juneman Abraham, Olivier Pourret dan Jon Tennant (alm) tersebut, bertujuan untuk melihat perbedaan (disparitas) antara artikel bidang ilmu kebumian yang ditulis dalam Bahasa Inggris dan yang ditulis dalam bahasa lainnya. Artikel pendek ini sendiri merupakan sebagian dari apa yang kami ceritakan di dalam artikel tersebut.

14.2 Basis data yang digunakan

Kami menggunakan basis data Dimensions, Scopus (akses disediakan oleh ITB), Garuda, Google Scholar, Lens, dan Web of Science/WoS (akses disediakan oleh CNRS Perancis). Di dalam WoS kami juga melihat basis data nasional/regional yang diintegrasikan di dalamnya, yaitu: Korean Citation Index (KCI), Russian Science and Citation Index (RSCI), dan Scielo.

Terkait WoS, saya ingin cerita sedikit. Selain Core Collection, di dalam WoS juga ada beberapa basis data nasional yang diintegrasikan ke dalamnya, diantaranya ada: Korea Selatan – Korean Citation Index (KCI), Rusia – Russian Science and Citation Index (RSCI), Amerika Latin – Scielo. Basis data tersebut dikelola



oleh masing-masing negara, sebelum kemudian diintegrasikan di dalam WoS. Tentunya data tetap berasal dari masing-masing negara. WoS hanya mengolahnya. Beginilah kurang lebih kalau ada basis data dari Indonesia (misal: Garuda) kalau diintegrasikan ke WoS. Masalah integrasi ini akan saya bahas lebih rinci pada kesempatan lainnya.



Dari Unsplash CCO

14.2.1 Scopus

Dalam basis data Scopus ada 3.583.663 dokumen bidang ilmu kebumian. Sebanyak 830.193 dokumen diantaranya OA dan sebagian besar 797.502 dokumen ditulis dalam Bahasa Inggris.

14.2.2 WoS Core Collection

Di dalam Core Collection didapatkan artikel bidang ilmu kebumian sebanyak 1.928.448 (3%), dengan 21% (402,217 dokumen) diantaranya berjenis OA. Sementara yang ditulis dalam Bahasa Inggris sebanyak 394,609 dokumen atau 98% dari total dokumen OA. Di sini dapat dilihat bahwa artikel dalam bahasa selain Inggris hanya 2%. Di bawah Bahasa Inggris ada Bahasa Spanyol (2.277 dokumen), Portugis (1,967 dokumen), Rusia (912 dokumen), dan Perancis (730 dokumen).

Korean Citation Index (KCI)

Di dalam KCI ada 13.071 dokumen ilmiah bidang ilmu kebumian (kurang lebih 1% dari total dokumen dalam KCI), hanya 1705 (13%) dokumen yang Open Access (OA). Diantara dokumen OA, hanya ada 317 (19%) dokumen yang ditulis dalam Bahasa Inggris. Artinya ada 81% dokumen ditulis dalam Bahasa Korea (1388 dokumen).

Russian Science and Citation Index (KCI)

Berikutnya di dalam RSCI ada 35.370 (2%) dokumen bidang ilmu kebumian. Sebanyak 3908 (11%) berjenis OA dan 217 (6%) diantaranya dalam Bahasa Inggris. Jadi ada 94% dokumen ditulis dalam Bahasa Rusia (94%).

Scielo

Dalam basis data Scielo ada 5,3% dokumen ilmu kebumian (46.336 dokumen). Seluruhnya OA dan ada 53% diantaranya yang ditulis dalam Bahasa Inggris (24.558 dokumen).

14.2.3 Garuda

Sekarang kita lihat Garuda. Per hari ini terdata **ada 1.329.437 dokumen dan seluruhnya OA**. Sayangnya filter bidang ilmu tidak tersedia di Garuda. Tapi dengan menggunakan beberapa kata kunci yang paling mungkin ada dalam artikel ilmu kebumian, ada setidaknya 3% artikel bidang ilmu kebumian.

Jadi kondisinya sama saja untuk negara atau bangsa yang tidak menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa pertama. Kita selalu akan diminta memilih menulis dalam Bahasa Nasional masing-masing atau Bahasa Inggris. Mestinya masalah bahasa tidak menjadi ukuran untuk menentukan reputasi suatu makalah. Seperti halnya di Korea Selatan, Rusia, dan Amerika Latin. Rasanya peneliti/dosen Korsel dan Rusia juga tidak “meremehkan” koleganya yang tidak menulis artikel dalam Bahasa Inggris. Tapi tidak tahu lagi kalau di dua negara itu ada regulasi yang secara eksplisit menempatkan artikel dalam



Bahasa Inggris di atas artikel dalam Bahasa Nasionalnya.

Bahasa hanyalah alat untuk mengekspresikan ide. Bukan menjadi ukuran keberadaan ide atau seberapa tinggi kualitas ide itu. Praktik itu dapat dilihat di Turki dimana setiap mahasiswa wajib menyelesaikan pendidikan bahasa Turki setahun sebelum menjejakkan kaki di bangku kuliah. Kelulusan atas bahasa Turki menjadi kewajiban.

14.3 Catatan

Kalau kita perhatikan ada dua kutub. Di dalam Scopus dan WoS artikel dalam Bahasa Inggris terlihat lebih banyak. Namun perlu diingat populasi jurnal yang ada di dalamnya tidak banyak. Kedua basis data itu bukanlah basis data global (Tennant, 2020). Ini disebabkan kriteria seleksi yang diterapkan dua basis data tersebut.

Walaupun tidak pernah dipersyaratkan bahwa artikel harus ditulis dalam Bahasa Inggris (cukup judul dan abstrak), tapi pada kenyataannya mayoritas jurnal yang masuk Scopus adalah jurnal dengan artikel sepenuhnya dalam Bahasa Inggris.

Menurut kami fenomena di atas mungkin berkaitan syarat lainnya yaitu bahwa jurnal yang mendaftar ke Scopus harus pernah disitir dalam artikel lain yang terbit di jurnal yang ada dalam Scopus.

Para pengelola jurnal mungkin berpikir bahwa agar disitir oleh jurnal yang terdaftar di Scopus (yang mayoritas berbahasa Inggris), maka jurnal tersebut juga harus menerbitkan artikel dalam Bahasa Inggris.

Sekarang mari kita memikirkan ulang kebiasaan kita dalam mencari referensi.

- Apakah hanya menggunakan basis data tertentu yang mayoritas berisi karya dalam Bahasa Inggris?
- Apakah kata kunci yang kita masukkan hanya dalam Bahasa Inggris?
- Apakah kita hanya memprioritaskan membaca makalah yang ditulis dalam Bahasa Inggris?



BEBERAPA CATATAN UNTUK PARA DOSEN BARU

Kalau jawaban Anda mayoritas adalah “ya”, maka Anda akan melewatkan sebagian besar pengetahuan yang ditulis dalam Bahasa Indonesia.



BAGIAN TIGA

**TENTANG
PENUGASAN
TIM ADHOC**



15. Seberapa penting partisipasi dalam tim adhoc

Tulisan ini pertama kali tayang di substack dasaptaerwin.

Ketika menulis ini ada perasaan mendua (*mixed feelings*). Saya termasuk kelompok yang rutin ditugaskan dalam tim adhoc atau juga populer disebut sebagai tim satgas dan saya termasuk yang berhasil mengambil beberapa hal penting dalam kegiatan itu. Namun demikian pada saat yang sama saya juga merasakan beratnya beban kerja, ketika penugasan tim adhoc datang pada saat yang tidak tepat, misal: saat beban mengajar sedang banyak, atau sedang menangani kegiatan penelitian, PKM, atau proyek layanan kepakaran.

Tim adhoc dibentuk bila ada kegiatan yang bersifat insidental, segera (*urgent*), atau sifatnya tidak rutin. Pejabat dan timnya membutuhkan bantuan tim eksternal.



Photo by Marvin Meyer on Unsplash

Tim adhoc biasanya terdiri dari seorang ketua dan beberapa orang anggota. Bila diperlukan ada satu anggota yang bertugas sebagai sekretaris.

Tim tersebut dibentuk atas dasar SK Dekan atau Rektor. Atas dasar surat penugasan tersebut, tim bekerja. Berbagai SK dan/atau surat keterangan ini dapat dilampirkan sebagai bukti kegiatan penunjang.

15.1 Manfaat

Setidaknya ini yang saya rasakan ya. Anggota tim adhoc lain bisa saja mendapatkan manfaat yang lain, atau malah tidak mendapatkan manfaat sama sekali. Saya tidak dapat memaksa.

Yang pertama, saya dapat mengenal dosen dan tendik yang bukan berasal dari prodi saya. Buat saya ini adalah obat buat saat mengalami demotivasi. Dapat berbincang dengan banyak orang, mendengar masalah dan pendapat mereka, sudah merupakan manfaat buat saya.

Yang kedua, saya dapat mempelajari proses. Seperti yang pernah saya sampaikan, setiap kegiatan di kampus adalah kumpulan dari berbagai proses substantif dan administratif. Yang substantif kebanyakan telah kita ketahui sebagai dosen. Tapi yang administratif rasanya tidak ada dosen yang dengan sengaja ingin mempelajari dan menekuni komponen administratif.

Dengan menjadi anggota tim adhoc, saya berkesempatan untuk mempelajari berbagai proses administrasi, apa tujuannya, dan apa saja kendalanya. Tujuannya pasti adalah untuk merumuskan solusinya.

Yang ketiga, saya dapat mengenali karakter organisasi, baik pada tingkat prodi, fakultas, dan pusat. Apakah karakternya saling mendukung atau malah bertolak belakang. Karakter organisasi sendiri dibangun oleh karakter para individu dosen, mahasiswa, dan tendik yang ada di dalamnya.

Yang keempat, ini klise. Saya dapat belajar membagi waktu dengan lebih baik. Padahal sebenarnya adalah belajar bagaimana memanfaatkan waktu seefisien mungkin untuk memenuhi target luaran tim adhoc. Jadi di sini saya belajar mencocokkan antara porsi waktu dengan target luaran.

Lambat laun saya lebih dapat menyesuaikan target luaran seperti apa yang membutuhkan porsi waktu seberapa banyak. Atau dibalik, ketika saya punya porsi waktu sekian, maka target luaran seperti apa yang dapat saya selesaikan.

Jadi yang terjadi sebenarnya tetap bekerja mepet-mepet tenggat sebenarnya.



Yang kelima (yang terakhir), dari manfaat pertama sampai keempat di atas, saya kemudian dapat membangun argumentasi bila ada dosen lain yang memiliki persepsi berbeda atau cenderung menyalahkan sistem saja. Memang sistem belum akan sempurna, tetapi yang penting adalah apa yang kita lakukan terhadapnya.

15.2 Kerugian

Tidak adil kalau saya hanya menyatakan manfaat. Kerugiannya jelas ada.

Yang sudah jelas di depan mata adalah seringkali kita perlu negosiasi waktu untuk kegiatan yang lain. Di satu waktu mungkin kuliah yang dikalahkan (tentu diganti di waktu lain) atau kegiatan penelitian yang dikalahkan.

Jadi bahwa ada yang perlu dikalahkan, itu pasti terjadi.

Kita perlu mencari keseimbangan.

Memang hanya itu kerugiannya.

Memang hanya satu, tapi kalau kita tidak mencari cara untuk menyeimbangkan, maka dampaknya bisa membesar di kemudian hari.

Dampak bola saljunya (*snowball effect*) dapat melebar ke mana-mana. Bisa sampai ke karir, bahkan ke kehidupan pribadi.

15.3 Yang perlu diingat

Jangan lupa kumpulkan surat tugas atau SK nya. Saat Anda melakukan tugasnya pasti tidak memikirkan ini. Yang namanya tugas, ya dikerjakan. Tidak perlu bertanya masalah surat tugas.

Tapi jangan lupa bab awal. Karir Anda sebagai dosen setengahnya adalah tentang apa yang Anda kerjakan (substansi) dan setengahnya adalah apa dasar Anda mengerjakannya (administrasi).

Jadi yang perlu Anda kumpulkan adalah:

- Surat tugas/SK.
- Laporan hasil kerja (format docx, pdf, atau tautan daring).
Dokumentasi (ini tidak wajib, tapi siapa tahu dibutuhkan).



Setidaknya mungkin Anda sendiri lupa kalau pernah mengerjakan tugas itu.

16. Yang Junior, Yang Berkarya (Lebih)

Seperti "budaya ospek" pada mahasiswa baru (yang sebenarnya sudah usang), banyak dosen baru yang mengeluhkan pengalaman "seperti sedang di-ospek": "Apa-apa, yang ditunjuk mengerjakan adalah saya".

Ini merupakan sebuah kenyataan yang tampaknya mengakar di Indonesia. Ada beberapa istilah yang lebih 'halus', seperti "pembinaan dosen junior", "induksi dosen junior", tetapi intinya adalah "sering ditugasi mumpung masih muda dan baru".

Akibatnya, dosen baru kewalahan, namun merasa tidak kuasa untuk menolak penugasan. Dosen baru kehabisan waktu untuk mengerjakan apa yang perlu bagi diri dan kariernya sendiri. Plus bisa 'dongkol sendiri' jika kemudian tidak pernah mendapat apresiasi atau kredit, malahan setiap kesuksesannya malah selalu hanya membesarkan nama dosen senior. "Padahal saya kan yang kerja," gumam si dosen muda.

Hal tersebut bisa menimbulkan tekanan tersendiri yang merugikan kesehatan mental dosen baru.

Menghadapi situasi ini ada sejumlah hal yang bisa dipraktikkan: Pertama, pemberian makna. Berprinsip bahwa "Saya boleh kekurangan waktu, kekurangan kredit, tetapi saya tidak akan kekurangan makna". Prinsip ini penting untuk 'survive'.

Sejauh penugasan tidak menghadirkan beban yang "keterlalu" baik fisik maupun psikis (ini penilaian subjektif masing-masing), dosen baru dapat memaknai hal-hal yang dialami sebagai "otot atlet yang sedang dilatih". Semakin hari ditempa oleh penugasan, "otot akan semakin kuat", dan dosen baru akan mengalami keuntungan dari "otot yang kuat" itu.

Pemaknaan yang penting bagi masyarakat religius seperti Indonesia tentu saja adalah pemaknaan spiritual, bahwa ada "maksud yang lebih besar di balik segala sesuatu".

Kedua, kembangkan komunikasi asertif, yaitu mampu



menyampaikan pendapat, posisi, atau aspirasi secara tandas dan lugas tanpa menyakiti atau menyinggung rekan komunikasi seperti atasan atau rekan dosen senior lainnya.

Setiap dosen baru tetap adalah manusia, yang memiliki hak-hak yang perlu dihormati oleh orang lain, termasuk dosen senior. Dosen baru dapat mengukur dirinya: Apakah ada hak-hak yang telah dilanggar? Apakah ada batas-batas diri yang diremehkan?

Jika ada, maka sampaikan "uneg-uneg" tersebut secara asertif. Jangan menjadi submisif (senantiasa tunduk dan mengiyakan apapun permintaan atasan atau dosen senior); tetapi juga jangan menjadi agresif (senantiasa melawan dan tidak setuju).

Ketiga, miliki peta jalan karier yang jelas yang, lagi-lagi, dikomunikasikan secara asertif kepada lingkungan. Dengan demikian, lingkungan dapat memahami dan tidak melulu menjadikan dosen baru sebagai instrumen atau alat, melainkan melalui assignment atau penugasan, ikut membantu perkembangan karier Anda.

Sekali dayung, lebih dari satu pulau terlampaui. Ketika dosen baru disibukkan dengan penugasan, maka penugasan tersebut sekaligus menunjukkan kontribusi kepada lingkungan (sehingga lebih mudah diterima) juga sekaligus sebagai tapak-tapak pengembangan karier dosen.

Keempat, menjadi "minoritas yang berpengaruh". Bergaul juga dengan sesama dosen baru, bentuklah kelompok walau kecil.

Sekelompok dosen baru umumnya memiliki gagasan-gagasan segar, ide-ide terobosan, yang berpotensi mengefisienkan proses, mengefektifkan sistem (kalau bukan mereformasi sistem), yang tidak hanya konform terhadap mekanisme yang ada. Kendati demikian, seringkali gagasan hanya tinggal gagasan karena terlalu sulit untuk diperjuangkan.

Seorang ahli dari Perancis, Moscovici mengajukan konsep "Minority Influence" (<https://www.simplypsychology.org/minority-influence.html>). Kelompok kecil dapat mempengaruhi keyakinan dan tindakan mayoritas asalkan kelompok itu kredibel, konsisten,



konfiden (percaya diri), dan fleksibel.

Kelima, pahami masalah. "Kenalilah masalah sesungguhnya," merupakan sebuah nasihat purba yang masih penting dan berarti pada hari ini, termasuk untuk para dosen baru.

Dosen baru mungkin masuk ke kampus dengan membawa idealismenya sendiri. Misalnya, dosen baru yang merupakan lulusan luar negeri, seringkali terjebak untuk tergesa-gesa membandingkan kampusnya dengan kampus luar negeri: "Kalau di Australia, Eropa, Amerika sana.... begini. Kok di sini aneh ya?".

Bukan salah untuk memiliki dan mempertahankan idealisme, namun akan lebih berguna jika idealisme itu dapat dikolaborasi secara luwes sehingga bisa lebih menghasilkan sesuatu yang berguna, bukan hanya berhenti sebagai komentar. Dengan memahami masalah yang sesungguhnya, kita akan menjadi jauh lebih konstruktif, tidak mengundang sinisme yang tidak perlu dari sekitar, malahan dihargai karena mampu menunjukkan empati.

Kelima hal di atas merupakan sebuah rangkaian proses adaptif yang dapat membantu menjaga kewarasan di hadapan hal-hal yang tampak "tak waras".

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, E. I., Triyono, T., & Hotifah, Y. (2016). PENGEMBANGAN MEDIA LETTER SHARING UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI SISWA INTROVERT. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 1(1), 27–32. Retrieved from <http://journal2.um.ac.id/index.php/jkbbk/article/view/629>
- Artikel sains populer: cara membebaskan pengetahuan – dasaptaerwin.net. (2023, February 01). Retrieved from <http://dasaptaerwin.net/wp/2021/03/artikel-sains-populer-dan-demokratisasi-pengetahuan.html>
- Beukeboom, C. J., Tanis, M., & Vermeulen, I. E. (2012). The Language of Extraversion: Extraverted People Talk More Abstractly, Introverts Are More Concrete. *Journal of Language and Social Psychology*, 32(2), 191–201. doi: 10.1177/0261927X12460844
- Houston, D., Meyer, L. H., & Paewai, S. (2006). Academic Staff Workloads and Job Satisfaction: Expectations and values in academe. *Journal of Higher Education Policy and Management*, 28(1), 17–30. doi: 10.1080/13600800500283734
- Irawan (2021). Artikel sains populer: cara membebaskan pengetahuan (2021, March 14). Retrieved from <http://dasaptaerwin.net/wp/2021/03/artikel-sains-populer-dan-demokratisasi-pengetahuan.html>
- Irawan, D. E. (2023, February 01). Dosen susah dapat promosi: mengurai lika-liku proses kenaikan jabatan akademisi di Indonesia. Retrieved from <https://theconversation.com/dosen-susah-dapat-promosi-mengurai-lika-liku-proses-kenaikan-jabatan-akademisi-di-indonesia-188005>



- Kebijakan Penilaian Angka Kredit Dosen (PAK) – Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2022, June 03). Retrieved from <https://dikti.kemdikbud.go.id/pengumuman/kebijakan-penilaian-angka-kredit-dosen-pak>
- Kiziltepe, Z. (2008). Motivation and demotivation of university teachers. *Teachers and Teaching*, 14(5-6), 515–530. doi: 10.1080/13540600802571361
- Smith, R. (2006). Peer review: a flawed process at the heart of science and journals. *J. R. Soc. Med.*, 99(4), 178. doi: 10.1258/jrsm.99.4.178
- Tennant, J. (2020). Time to stop the exploitation of free academic labour. *European Science Editing*, 46, e51839. doi: 10.3897/ese.2020.e51839
- The conundrum of publish or perish. (2021, December 17). Retrieved from <https://dasaptaerwin.net/wp/2021/12/the-conundrum-of-publish-or-perish-2.html>

TENTANG PENULIS



Dr. Dasapta Erwin Irawan, lahir di Surabaya 17 April 1976. Pendidikan tingginya diselesaikan seluruhnya di Teknik Geologi ITB, S1 (94-98), S2 (99-01) (Tesis), S3 (05-09) (Disertasi, Publikasi). Fokus risetnya di bidang hidro-geologi (air tanah). Sehari-hari selain mengajar (video, material), aktif blogging dan meneliti tentang hidrogeologi, sejak 2013 Pak Erwin juga aktif menyebarkan ide tentang sains terbuka sebagai bagian dari gerakan demokratisasi pengetahuan. Sejak 2013, beliau mengembangkan keterampilan menggambar kartun (*sketchnote*) tentang berbagai hal yang disebar dengan lisensi domain publik (CC0). Selain FB, Pak Erwin juga aktif menyebarkan idenya via Twitter, Mastodon, Instagram, dan Youtube. Berbagai karyanya dapat dibaca di profil ORCIDnya.



Ismail Suardi Wekke, lahir di Camba, Maros. Kampung yang berjarak 89 kilometer dari Makassar, ibukota Provinsi Sulawesi Selatan. Lahir sebagai anak sulung dari empat bersaudara. Menyelesaikan pendidikan dasar di sana, kemudian berpindah ke Ujung Pandang untuk menamatkan SMP, Tsanawiyah, SMA yang kesemuanya di Pesantren IMMIM Ujung Pandang.

Selanjutnya, sarjana di jurusan Pendidikan Bahasa Arab Institut Agama Islam Negeri Alauddin Ujung Pandang. Semen-



tara Pendidikan magister di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Malang. Adapun Pendidikan doktor di Universiti Kebangsaan Malaysia. Kini berkhidmat sebagai dosen di Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sorong, dengan tugas tambahan Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Abdul Haris, Makassar.

Minat penelitian pada lintas disiplin diantaranya pendidikan Islam, gender, multikultural, dan minoritas muslim. Menerima pelantikan sebagai Adjunct Professor di University College of Yayasan Pahang, Malaysia (sejak 2019-sekarang), dan juga sebagai Visiting Professor di Fakultas Pendidikan, Fatoni University Thailand (sejak 2020-sekarang). Begitu juga sebagai Visiting Professor di Necmettin Erbakan University, Turkiye (Sejak 2021-sekarang).



Juneman Abraham, saat ini Guru Besar Psikologi di Universitas Bina Nusantara, mengawali karirnya sebagai dosen di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya (Ubhara Jaya) dan Universitas Mercu Buana (UMB). Tidak lama setelah itu, ia juga berkarya sebagai dosen di Universitas Pancasila (UP), Unika Atma Jaya (UAJ), dan Universitas Pelita Harapan (UPH). Selama menjadi dosen baru, ia mengalami

mentorship dari Prof. Dr. M. Enoch Markum (Pembina Fakultas Psikologi UMB), Dr. Nani Indra Ratnawati Nurrachman-Sutoyo (Kepala Bagian Psikologi Sosial UAJ), dan para dekan khususnya Dr. A. A. Anwar Prabu Mangkunegara (Pendiri FPsi UMB) dan Dr. Tatie Soeranti (Pendiri FPsi Ubhara Jaya). Ia berjumpa dengan Dr. Johannes A. A. Rumeser (Dekan Fakultas Psikologi BINUS) dalam Kepengurusan Himpunan Psikologi Indonesia Wilayah DKI Jakarta (HIMPSSI Jaya) dan selanjutnya berkarya di BINUS sebagai dosen tetap. Ia mewakili BINUS dalam Pemilihan Dosen Berprestasi Tingkat Kopertis Wilayah III Tahun 2018, serta, sebagai

BEBERAPA CATATAN UNTUK PARA DOSEN BARU

dosen struktural di Fakultas Humaniora, dua kali menjadi kandidat Best Employee Award (BEA) di BINUS tahun 2018 dan 2022, setelah sebelumnya memperoleh penghargaan Best Teaching Award pada 2017. Bersama Dr. Dasapta Erwin Irawan, memelopori gerakan Sains Terbuka di Indonesia, dengan tagar #SainsTerbuka dan #TerbukaAtauTertinggal. Ia mendirikan mata kuliah Psikoetika serta menginisiasi konferensi internasional bertajuk ICOBAR (International Conference on Biospheric Harmony) di BINUS University. Saat ini ia memimpin Kelompok Riset Perilaku Konsumen dan Etika Digital, serta meneliti dan membantu berbagai pemangku kepentingan, baik lembaga pemerintah, LSM, swasta, maupun media massa, terkait dengan permasalahan sosial yang relevan di area psikologi korupsi, psikoinformatika, dan aspek psikologis dari kebijakan publik.



Dr. Rusmawan Suwarman, kelahiran Bandung, 30 Agustus 1981. Penelitian yang digelutinya semenjak kuliah, secara konsisten di bidang Hidrometeorologi. S1 Geofisika dan Meteorologi (Tugas Akhir: Hidrometeorologi, 99-04), S2 ITB Teknik Geologi (Tesis: Imbuhan Airtanah, 04-07), dan S3 Kumamoto University-Japan (Disertasi: Hidroisotop air hujan, 2010-2013). Saat ini pun, aktivitas Pak Ruse dalam mengajar maupun penelitian di ITB yang terfokus pada Hidrometeorologi. Sejak lulus program doktor (2013), Pak Ruse mengimplementasikan keilmuannya dalam beberapa program pengabdian masyarakat, antara lain membangun sistem peringatan dini banjir berbasis masyarakat di sekitar Bandung Selatan.